

**PENGARUH KEMISKINAN, PDRB DAN PENGANGGURAN
TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA
DI SUMATERA UTARA TAHUN 2010-2019**

SKRIPSI

Oleh:

FAHMI FAUZI
NIM. 0501163223

Program Studi
EKONOMI ISLAM



FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2021

**PENGARUH KEMISKINAN, PDRB DAN PENGANGGURAN
TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA
DI SUMATERA UTARA TAHUN 2010-2019**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas
Dan Memenuhi Syarat Guna Meraih Gelar Sarjana Ekonomi Islam (S.E)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

OLEH:

FAHMI FAUZI

NIM. 0501163223

**Program Studi
EKONOMI ISLAM**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN**

2021

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fahmi Fauzi
Nim : 0501163223
Tempat/Tgl. Lahir : Medan, 11 Desember 1998
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jl. Panglima Denai No. 93

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul "PENGARUH KEMISKINAN, PDRB DAN PENGANGGURAN TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI SUMATERA UTARA TAHUN 2010-2019" benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan keketiruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 04 Januari 2021

Yang membuat pernyataan



Fahmi Fauzi

NIM. 0501163223

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul

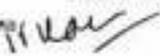
**PENGARUH KEMISKINAN, PDRB DAN PENGANGGURAN
TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA
DI SUMATERA UTARA TAHUN 2010-2019**

Oleh:

FAIMI FAUZI
NIM. 0501163223

Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Pesyartan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Islam (SE)
Pada Program Studi Ekonomi Islam

Medan, 01 Februari 2021

Pembimbing I
Acc Sidang Sarjana 
Mhd. Irfan Padli Nasution, ST, MM, MKom
NIP. 197502132006041003

Pembimbing II

Muhammad Syaiful, S.I., MA
NIB. 1100000094

Agenda resmi dari UIN Ar-Raniry
Diketahui: Mhd. Irfan Padli Nasution guru
Mhd. Irfan Padli Nasution (0501163223) PG
ekonomi Islam (0501163223)
Mhd. Irfan Padli Nasution (0501163223)
Sarjana: Medan
Tahun: 2021-02-01 08:23-01:00

Mengetahui
Ketua Jurusan Ekonomi Islam


Imam, M.Si
NIP. 1987030320150031004

ABSTRAK

IPM adalah suatu metode yang dijadikan sebagai tolak ukur angka kesejahteraan suatu daerah atau Negara yang dilihat berdasarkan tiga dimensi, yaitu: angka harapan hidup pada waktu lahir (*life expectancy at birth*), angka melek huruf (*literacy rate*), dan rata-rata lama sekolah (*mean years of schooling*), serta kemampuan daya beli (*purchasing power parity*). Pengangguran yang tinggi menyebabkan masyarakat tidak dapat memaksimalkan kesejahteraannya. Keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi yang tinggi, dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi diharapkan juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan pembangunan manusia dengan indikator Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Indeks Pembangunan Manusia di Sumatera Utara ini perlu diteliti karena tidak sejalan dengan kesejahteraan masyarakat. Studi ini meneliti tentang pengaruh Kemiskinan, Pdrb dan Pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Sumatera Utara tahun 2010-2019. Tujuan penelitian ini diharapkan dapat menganalisis bagaimana dan seberapa besar Kemiskinan, Pdrb dan Pengangguran berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Sumatera Utara, sehingga nantinya diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu dasar dalam penentuan kebijakan dalam meningkatkan kualitas indeks pembangunan manusia di Sumatera Utara. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Metode penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif dengan model analisis linear berganda. Dalam penelitian ini menggunakan Eviews 9.0 sebagai alat estimasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kemiskinan, Produk Domestik Regional Bruto dan Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Sumatera Utara tahun 2010-2019. Adanya hubungan antara Nilai Kemiskinan, Produk Domestik Regional Bruto dan Pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Sumatera Utara sebesar 89,47% adapun 10,53% lagi dijelaskan oleh variabel lainnya di luar model.

Kata Kunci : Indeks Pembangunan Manusia Sumatera Utara, Kemiskinan, PDRB, Pengangguran

KATA PENGANTAR



Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, puji syukur hanya bagi Allah atas segala hidayah-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “PENGARUH KEMISKINAN, PDRB DAN PENGANGGURAN TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI SUMATERA UTARA TAHUN 2010-2019”. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpah kehadiran junjungan Nabi besar Muhammad saw, serta keluarga dan Sahabatnya. Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Dalam penyusunan skripsi ini, pertama sekali penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua ayahanda tercinta Drs. Samingin, MA dan ibunda tersayang Siti Aisyah yang telah membesarkan dan mendidik penulis serta mendoakan dan selalu ada untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Selanjutnya dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih khususnya kepada:

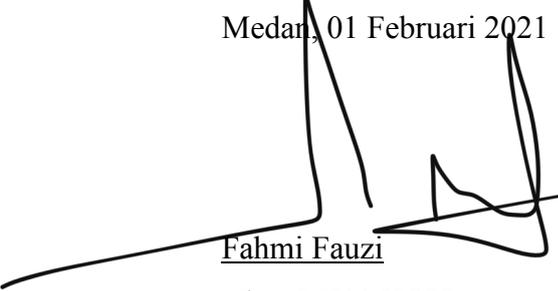
1. Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
2. Bapak Dr. Muhammad Yafiz, M.Ag sebagai Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara.
3. Ibu Dr. Marliyah, M.A sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara.
4. Bapak Imsar, M.Si sebagai Ketua Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara sekaligus pembimbing akademik penulis.
5. Bapak Muhammad Irwan Padli Nasution, ST, MM, M.Kom dan Bapak Muhammad Syahbudi, SE.I, MA sebagai dosen pembimbing I dan pembimbing II yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan memudahkan penulis dalam penyelesaian skripsi.

6. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara yang telah memberikan banyak ilmu dan banyak membantu penulis dalam mengerjakan skripsi dengan baik hingga tahap akhir.
7. Kedua adik penulis Adinda Fahima Fathina dan Fahima Fathia serta seluruh keluarga saya.
8. Kepada Yunita Shara Harahap S.E yang selalu memberikan semangat, dukungan dan turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Teman teman terkhusus yang juga turut membantu dalam segala hal Devi Mandalika hsb, Maharani hrp, Yunita Shara hrp, Heni winda dgr, Diba Nur Rahman, Ibnu Fajar Siregar, Reza Fahlevi Tampubolon, Muhammad Rajab Ardiansyah, dan lainnya.
10. Kepada teman teman SDN 067241 maura, aditya, ramawani, laila, lita, cintya, adinda, ica, yulita dan lain-lain yang ikut serta dalam mendukung penulisan skripsi ini
11. Kepada teman teman SMP Islam An-Nizam imam, nabila, haekal, tagsya, jihan, tafia, dan yang ikut mendukung penulisan skripsi ini.
12. Kepada teman teman MAN 3 Medan dimas, zikry, apip, santi, eza, nurul, adit, ulan, amel, altop, meli, yenni, kholil, masita dan yang juga ikut serta mendukung penulis dalam penulisan ini.
13. Keluarga Ekonomi Islam-E 2016 yang telah memberikan kehangatan dan banyak kenangan indah selama menempuh perkuliahan.
14. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu yang telah memberikan semangat serta bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
15. Keluarga Besar Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera Utara yang telah memberikan waktu dan tempatnya untuk menjalani magang, dan teman-teman magang di BNNP Sumut yaitu wansyah, puddin, maharani, rismala, mutia yang telah memberikan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
16. Kepada teman-teman kos tangkul imam, hasan, amar, alfi, bana, very, lutfi, ali, mia dan anak eki-f lainnya yang ikut mendukung sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

17. Kepada teman teman kkn 50 desa munte yang telah memberikan dukungan bagi penulis.

Semoga apa yang telah mereka berikan dan perbuatan baik mereka dicatat sebagai amalan baik oleh Allah SWT. Penulis sepenuhnya menyadari bahwa masih banyak kekurangan dari skripsi ini, baik dari segi materi dan teknik dalam penyajiannya, karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan penulis agar skripsi ini menjadi lebih sempurna dan bermanfaat bagi semua pihak di kemudian hari. Akhir kata harapan semoga apa yang terkandung dalam penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak.

Medan, 01 Februari 2021



Fahmi Fauzi

Nim. 0501163223

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORITIS.....	11
A. Indeks Pembangunan Manusia.....	11
1. Pengertian Indeks Pembangunan Manusia.....	11
2. Indeks Pembangunan Manusia Menurut Islam	12
3. Pengukuran Indeks Pembangunan Manusia.....	14
B. Kemiskinan	15
1. Pengertian Kemiskinan	15
2. Kemiskinan Menurut Perspektif Ekonomi Islam.....	16
3. Jenis Kemiskinan	20
4. Indikator Kemiskinan.....	21
5. Penyebab Kemiskinan.....	22
6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan	22
C. Produk Domestik Regional Bruto	23
D. Pengangguran.....	28

1. Pengertian Pengangguran.....	28
2. Pengangguran Menurut Perspektif Ekonomi Islam	30
3. Jenis-Jenis Pengangguran.....	31
4. Penyebab Pengangguran	34
5. Kebijakan Pemerintah Mengatasi Pengangguran.....	35
E. Hubungan Kemiskinan dengan Indeks Pembangunan Manusia	36
F. Hubungan PDRB dengan Indeks Pembangunan Manusia.....	37
G. Hubungan Pengangguran dengan Indeks Pembangunan Manusia	38
H. Penelitian Terdahulu	39
I. Kerangka Teoritis.....	43
J. Hipotesis.....	45
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 46
A. Pendekatan Penelitian	46
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	46
C. Jenis dan Sumber Data.....	46
D. Defenisi Operasional Variabel	47
E. Metode Analisis Data.....	49
 BAB IV TEMUAN PENELITIAN.....	 54
A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian	54
B. Deskripsi Data Penelitian.....	56
C. Temuan Penelitian.....	61
D. Interpretasi Hasil Penelitian	70
 BAB V PENUTUP.....	 76
A. Kesimpulan	76
B. Saran.....	77
 DAFTAR PUSTAKA	 79
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	88

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
1. Penelitian Terdahulu	40
2. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	47
3. Tingkat indeks pembangunan manusia sumatera utara tahun 2010-2019	57
4. Tingkat kemiskinan sumatera utara tahun 2010-2019	58
5. Tingkat PDRB sumatera utara tahun 2010-2019	59
6. Tingkat pengangguran sumatera utara tahun 2010-2019	60
7. Hasil Uji Deskriptif.....	61
8. Hasil Uji Multikolinieritas	63
9. Hasil Uji Autokorelasi.....	64
10. Hasil Model Regresi Linear Berganda.....	65
11. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	66
12. Hasil Uji t-statistik	68
13. Hasil Uji F-statistik	70

DAFTAR GAMBAR

Tabel	Hal
1. Data indeks pembangunan manusia sumatera utara tahun 2010-2019	4
2. Data kemiskinan sumatera utara tahun 2010-2019	5
3. Data PDRB sumatera utara tahun 2010-2019	6
4. Data pengangguran sumatera utara tahun 2010-2019	7
5. Kerangka Teoritis	44
6. Hasil Uji Normalitas	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Hal
1. Data Penelitian	85
2. Hasil Uji Penelitian	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyakit Virus Corona (Covid-19) semula diidentifikasi sebagai virus pneumonia di Wuhan, dan dinamai SARS-CoV-2 oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tanggal 12 Januari 2020. Pandemi virus corona telah menghancurkan perekonomian dunia.¹ Pandemi Covid-19 mulai melanda Indonesia pada awal Maret tahun 2020, menurut Badan Pusat Statistik pandemi Covid-19 ini berdampak hampir ke segala sektor kehidupan, termasuk terhadap indeks pembangunan manusia. Pandemi ini memukul perekonomian nasional dari ujung Barat wilayah Indonesia hingga ke ujung Timur, termasuk Sumatera Utara.²

China melaporkan secara resmi adanya virus corona kepada Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada 31 Desember 2019. Namun Tim dari Universitas Harvard, menganalisis foto-foto satelit lalu lintas di sekitar Rumah Sakit di Wuhan, mengatakan warga di sana mungkin telah mulai terinfeksi sejak akhir Agustus 2019. Hingga saat ini, asal-usul Covid-19 masih menjadi misteri. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyebut tengah berusaha secepat mungkin untuk awal mula wabah Corona di Wuhan.³

Akibat Pandemi ini China mengalami pelemahan ekonomi karena terlalu fokus menghadapi virus corona, dan berdampak ke seluruh dunia, termasuk Indonesia. Pandemi Covid-19 membawa pengaruh terhadap pembangunan di Indonesia termasuk Sumatera Utara. Hal ini terlihat dari perlambatan

¹Muhammad Irwan Padli Nasution, et al, "Face Recognition Login Authentication for Digital Payment Solution at COVID-19 Pandemic." *2020 3rd International Conference on Computer and Informatics Engineering (IC2IE)*. IEEE, 2020.

²IPM ialah suatu metode yang dijadikan sebagai tolak ukur angka kesejahteraan suatu daerah atau Negara yang dilihat berdasarkan tiga dimensi, yaitu: angka harapan hidup pada waktu lahir (*life expectancy at birth*), angka melek huruf (*literacy rate*), dan rata-rata lama sekolah (*mean years of schooling*), serta kemampuan daya beli (*purchasing power parity*). Lihat Muzdalifah (08 Juli 2020), *Indeks Pembangunan Manusia Kalimantan Selatan dan Pandemi Covid-19*, Diakses pada Tanggal 14 November 2020 dari Website Resmi Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan FEB ULM.

³BBCNews Indonesia (9 Juni 2020), *Covid-19: Kajian kasus di Wuhan muncul sejak akhir Agustus, China sebut hasil itu 'sebagai hal yang konyol'*, Diakses pada tanggal 12 Februari 2021 dari BBCNews Indonesia.

pertumbuhan IPM 2020 dibanding tahun-tahun sebelumnya. Badan Pusat Statistik mencatat IPM Indonesia tahun 2020 berada di level 71,94% atau meningkat 0,03% dibandingkan dengan IPM tahun 2019 yang berada di level 71,92%. Meski meningkat, pertumbuhan IPM tahun 2020 tersebut lebih lambat dari rata-rata pertumbuhan IPM sepanjang tahun 2010-2019 yang mengalami rata-rata pertumbuhan sebesar 0,87%.⁴

Perlambatan pertumbuhan IPM pada 2020 sangat dipengaruhi oleh turunnya rata-rata pengeluaran per kapita yang disesuaikan. Pemicunya diduga adalah akibat dari pandemi Covid-19. Indikator ini turun menjadi Rp.11,01 juta pada 2020 dari Rp.11,30 juga pada 2019. Sebelum adanya pandemi Covid-19 ini, Indeks Pembangunan Manusia Indonesia juga mengalami perlambatan pertumbuhan. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia tumbuh melambat selama empat tahun terakhir yaitu Tahun 2016-2019 lebih rendah daripada tahun sebelumnya meskipun secara nominal tetap tumbuh positif.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia tumbuh lebih lambat dari 0,82 persen pada 2018 menjadi 0,74 persen pada 2019. IPM Nasional yang tumbuh lambat pada 2018 disebabkan oleh pertumbuhan yang melambat pada dimensi Umur Panjang dan Hidup Sehat dan dimensi Pengetahuan. Pada dimensi Umur Panjang dan Hidup Sehat, pertumbuhan UHH hanya 0,19%. Ini lebih rendah dibandingkan pertumbuhan pada 2017 yang mencapai 0,23%. Pada 2018 ini, penduduk yang mengalami keluhan kesehatan sebesar 30,96%. Ini merupakan hal yang mengkhawatirkan karena terjadi kenaikan dibandingkan dengan 2017 yang sebesar 28,62%. Dari seluruh penduduk yang mengalami keluhan kesehatan tersebut kurang dari setengah yang berobat jalan (48,66%), meningkat dari tahun sebelumnya yang hanya 46,32%. Pada dimensi Pengetahuan, perlambatan pertumbuhan IPM pada 2018 disebabkan oleh perlambatan pertumbuhan HLS yang hanya tumbuh 0,47% (2017 tumbuh sebesar 1,89%). Komponen dimensi Pengetahuan lainnya secara nasional juga mengalami perlambatan yaitu RLS yang hanya tumbuh 0,86%, berbeda cukup jauh dengan pertumbuhan RLS pada 2017

⁴Nanda Aria Putra (15 Desember 2020), *Covid-19 Sebabkan Perlambatan Pertumbuhan IPM Indonesia 2020*, Diakses pada tanggal 24 Desember 2020 dari alinea.id.

yang tumbuh sebesar 1,02%.⁵

Pertumbuhan IPM Nasional yang melambat juga tercermin dari perlambatan IPM Provinsi. Sebanyak 17 provinsi (50%) mengalami perlambatan pertumbuhan IPM. Kendati Indeks Pembangunan Manusia Indonesia naik kelas menjadi negara dengan IPM berkategori tinggi, perbaikan kualitas pembangunan manusia masih perlu diteruskan. Penyebab lambatnya laju pertumbuhan IPM Indonesia empat tahun terakhir dipicu oleh pelannya laju indikator-indikatornya. Jika kita amati, peningkatan UHH Indonesia dalam sembilan tahun terakhir tidak sampai 2 persen poin.⁶

Pembangunan manusia di Indonesia dalam satu dekade ini terus mengalami kemajuan. IPM Indonesia meningkat dari 66,53 pada tahun 2010 menjadi 71,92 pada tahun 2019. Selama periode itu IPM Indonesia rata-rata mengalami pertumbuhan sebesar 0,87% per tahun lalu meningkat dari level sedang menjadi tinggi sejak 2016. Kenaikan yang sangat tipis ini memang tidak biasa karena pada tahun-tahun sebelumnya biasanya meningkat sekitar 0,5% sampai 0,8%. Tetapi pada 2020 hal itu tidak terjadi, IPM-nya hampir flat atau tidak ada peningkatan.

Indikator-indikator tersebut berpengaruh satu sama lain, selain itu IPM juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti ketersediaan lapangan dan kesempatan kerja yang ditentukan oleh pertumbuhan ekonomi, infrastruktur dan kebijakan pemerintah sehingga IPM akan meningkat apabila ketiga unsur tersebut dapat ditingkatkan dan nilai IPM yang tinggi menandakan keberhasilan pembangunan ekonomi suatu Negara.⁷

Provinsi Sumatera Utara menempati urutan ke-12 Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia. Menurut data Badan Pusat Statistik pada tahun 2019 Indeks Pembangunan Manusia Sumatera Utara mencapai sebesar 71,74%. Angka tersebut menunjukkan bahwa IPM Sumatera Utara meningkat sebesar 0,56 poin atau tumbuh sebesar 0,79% dibandingkan IPM 2018 sebesar 71,18%. Dan ini

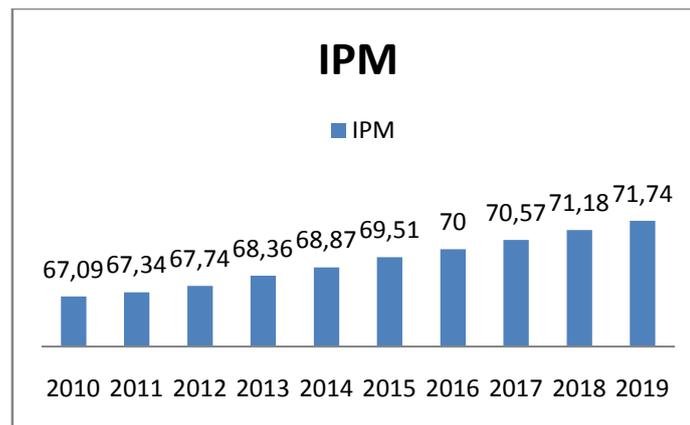
⁵Ahmad Luqman (18 Jun 2019), *Evaluasi Pembangunan Manusia Indonesia*, Diakses pada tanggal 15 Februari 2021 dari detikNews.

⁶*Ibid.*,

⁷UNDP, *Human Development Report*, (New York: Oxford University Press, 1993), h. 148.

menunjukkan bahwasannya kategori indeks pembangunan manusia di Sumatera Utara dikategorikan menengah keatas.⁸

Dibalik IPM yang terus mengalami peningkatan, pembangunan manusia perlu mendapat perhatian adalah: Pertama, banyak negara berkembang termasuk Indonesia yang berhasil mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi, tetapi gagal mengurangi kesenjangan sosial ekonomi dan kemiskinan. Kedua, banyaknya negara maju yang mempunyai tingkat pendapatan tinggi ternyata tidak berhasil mengurangi masalah-masalah sosial seperti, penyalahgunaan obat, gelandangan, dll. Ketiga, beberapa negara berpendapatan rendah mampu mencapai tingkat pembangunan manusia yang tinggi karena mampu menggunakan secara bijaksana semua sumberdaya untuk mengembangkan kemampuan dasar manusia.⁹ Berikut perkembangan IPM Sumatera Utara:



Sumber: *Badan Pusat Statistik*

Gambar 1.1

Data Indeks Pembangunan Manusia Sumatera Utara Tahun 2010-2019

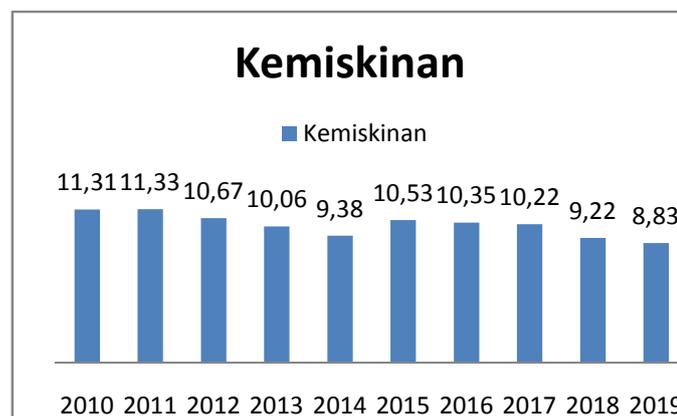
Dari data diatas dapat dilihat bahwa indeks pembangunan manusia pada tahun 2010-2019 terus menerus mengalami peningkatan dimulai dari 67,09% di tahun 2010 dan mencapai 71,74% ditahun 2019. Apabila indeks pembangunan manusia di suatu daerah tersebut meningkat maka akan berdampak baik pada

⁸Medanbisnisdaily.com (19 Februari 2020), *Indeks Pembangunan Manusia Sumut 2019 Urutan ke-12 Nasional*, Diakses pada tanggal 13 Agustus 2020 dari Medanbisnisdaily.com.

⁹Nadia Ayu Bhakti, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Di Indonesia Periode 2008-2012", dalam *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 2012, h. 452-469.

pembangunan nasional dengan berkurangnya tingkat kemiskinan.¹⁰

Kemiskinan merupakan penyakit yang muncul saat masyarakat selalu mempunyai kekurangan secara material maupun non material seperti kurang makan, kurang minum, kurang gizi, kurang pendidikan, kurang akses informasi, dan kekurangan-kekurangan lainnya yang menggambarkan kemiskinan. Faktor lain yang sangat nyata tentang kemiskinan terutama di Sumatera Utara, dapat dilihat dari banyaknya warga masyarakat yang kekurangan makan dan minum, tidak memiliki tempat tinggal yang layak, bahkan digusur dari pemukimannya, dan lain sebagainya. Kemudian ketidakadilan sosial ekonomi, selain oleh beragam alasan juga disebabkan oleh praktek korupsi, kolusi, dan nepotisme yang tidak sehat. Berikut adalah gambaran kemiskinan di Sumatera Utara:



Sumber: *Badan Pusat Statistik*

Gambar 1.2

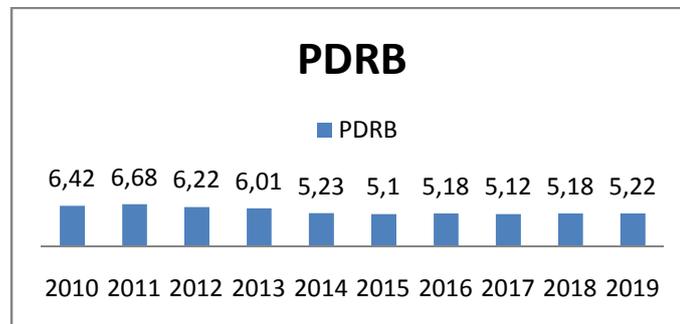
Data Kemiskinan Sumatera Utara Tahun 2010-2019

Dari data diatas dapat dilihat bahwa nilai kemiskinan di Sumatera Utara mengalami fluktuasi dimana pada tahun 2010 sebesar 11,31%, kemudian di tahun 2011 mengalami peningkatan sebesar 11,33%, dan mengalami penurunan di tahun 2012, 2013 dan 2014. Tahun 2015 sebesar 10,53% dan kembali turun di tahun 2016-2019.

¹⁰Pembangunan nasional adalah salah satu upaya untuk mencapai tujuan masyarakat yang adil dan makmur. Sejalan dengan tujuan tersebut, berbagai kegiatan pembangunan telah diarahkan kepada pembangunan daerah khususnya daerah yang relatif tertinggal. Salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan nasional adalah laju penurunan jumlah penduduk miskin. lihat Saharuddin Didu dan Ferri Fauzi, "Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Lebak", dalam *Jurnal Unirta*, vol. 6, no. 1, 2016, h. 102-115.

PDRB berkaitan erat dengan IPM. Bahkan boleh dikatakan bahwa IPM merupakan pengukur kesejahteraan yang disempurnakan, sementara PDRB adalah pengukur kesejahteraan yang lama. Namun demikian, dua pengukur tersebut tidak harus selalu berjalan linier (bersama-sama), karena peningkatan PDRB tanpa disertai peningkatan pemerataan pendapatan dan alokasi atas aktivitas yang meningkatkan kesejahteraan masyarakat juga tidak akan meningkatkan IPM begitu juga sebaliknya.

Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa semakin tinggi PDRB perkapita suatu daerah maka akan semakin besar pula potensi sumber penerimaan daerah tersebut dikarenakan semakin besar pendapatan masyarakat daerah tersebut. Oleh karena itu dapat dilihat bahwa PDRB akan sangat mempengaruhi kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Dimana bila PDRB naik, maka tingkat pendapatan perkapita masyarakat akan naik, dengan naiknya pendapatan perkapita tentu konsumsi juga ikut meningkat, dan pada akhirnya tingkat kesejahteraan juga meningkat.¹¹



Sumber: *Badan Pusat Statistik*

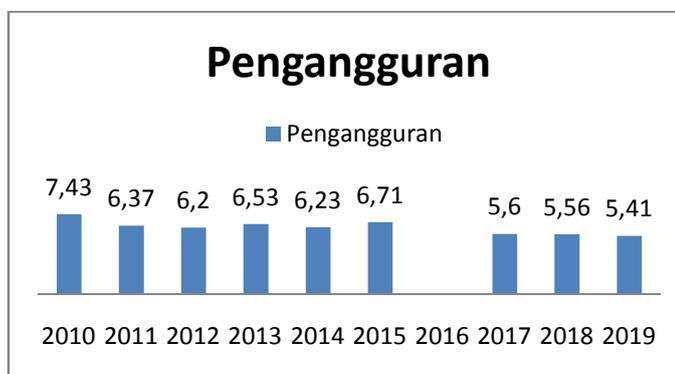
Gambar 1.3

Data PDRB Sumatera Utara Tahun 2010-2019

Dari gambar 1.3 diatas dapat dilihat pada tahun 2010 pertumbuhan PDRB Sumatera Utara sebesar 6,42%, pada tahun 2011 pertumbuhan PDRB Sumatera Utara mencapai 6,68% mengalami peningkatan, dan terus menerus mengalami penurunan tahun 2012-2017. Hingga akhirnya terjadi peningkatan pada tahun 2018 sebesar 5,18% dan tahun 2019 sebesar 5,22% dari tahun sebelumnya sebesar 5,12%.

¹¹Badan Pusat Statistik.

Selain PDRB, faktor lain yang mempengaruhi indeks pembangunan manusia adalah angka pengangguran. Menurut Sadono Sukirno pengangguran akan mengakibatkan berkurangnya pendapatan masyarakat dan mengurangi tingkat kemakmuran dan kesejahteraan yang telah dicapai. Semakin turun tingkat kesejahteraan seseorang maka akan meningkat peluang terjebak kepada Indeks Pembangunan Manusia yang rendah. Tingginya angka pengangguran juga akan mengganggu kestabilan sosial dan politik suatu negara. Jika ini terjadi maka keinginan untuk meningkatkan indeks pembangunan manusia baik jangka menengah maupun jangka panjang akan sulit untuk diwujudkan.¹²



Sumber: *Badan Pusat Statistik*

Gambar 1.4

Data Pengangguran Sumatera Utara Tahun 2010-2019

Dari gambar 1.4 diatas menunjukkan bahwa pengangguran cenderung bersifat fluktuatif. Pada tahun 2010 sebesar 7,43% dan mengalami penurunan di tahun 2011 dan 2012 sebesar 6,37% dan 6,2%. Tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 6,53% dan kembali turun di tahun 2014. Kemudian mengalami peningkatan di tahun 2015 sebesar 6,71% hingga akhirnya mengalami penurunan terus menerus di tahun tahun selanjutnya sampai tahun 2019.

Sadono Sukirno menyatakan bahwa pengangguran akan mengakibatkan berkurangnya pendapatan masyarakat dan tentunya mengurangi tingkat kemakmuran dan kesejahteraan yang telah dicapai seseorang. Menurut Lugastoro, pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia (IPM) mempunyai hubungan timbal balik yang dapat diperkuat oleh campur tangan dari pemerintah.

¹²Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), h. 139.

Ketika hubungan pertumbuhan ekonomi dan IPM kuat, mereka saling mendukung satu sama lain. Namun, ketika hubungan tersebut lemah mereka akan saling mengganggu dan merugikan satu sama lain. Oleh karena itu peningkatan pertumbuhan ekonomi dan IPM harus seimbang agar tujuan pembangunan nasional dapat tercapai.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Reni (2020), Rapidah Azmi (2019), dan Sri Desmiarti (2019). Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah belum adanya yang meneliti provinsi Sumatera Utara. Dan diantara ketiga penelitian sebelumnya tidak ada yang menggunakan variabel kemiskinan.

Berdasarkan fenomena diatas penulis ingin mengkaji lebih tentang “Pengaruh Kemiskinan, PDRB Dan Pengangguran Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Sumatera Utara Tahun 2010-2019”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka ada beberapa hal yang menjadi permasalahan yaitu sebagai berikut:

1. Meningkatnya Indeks Pembangunan Manusia di Sumatera Utara tidak disertai dengan menurunnya tingkat Kemiskinan pada tahun 2011 dan 2015.
2. Meningkatnya Indeks Pembangunan Manusia di Sumatera Utara tidak disertai dengan meningkatnya PDRB pada tahun 2012, 2013, 2014, 2015, dan 2017.
3. Meningkatnya Indeks Pembangunan Manusia di Sumatera Utara tidak disertai dengan menurunnya Pengangguran pada tahun 2013 dan tahun 2015.

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah penelitian ini penulis hanya meneliti dari Tahun 2010-2019. Dari beberapa faktor yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia, penulis hanya berfokus pada 3 (tiga) faktor yaitu Kemiskinan (X1), PDRB (X2), dan Pengangguran (X3) yang ada di Sumatera Utara tahun 2010-2019.

D. Rumusan Masalah

1. Apakah Kemiskinan berpengaruh terhadap IPM di Sumatera Utara tahun 2010-2019?
2. Apakah PDRB berpengaruh terhadap IPM di Sumatera Utara tahun 2010-2019?
3. Apakah Pengangguran berpengaruh terhadap IPM di Sumatera Utara tahun 2010-2019?
4. Apakah Kemiskinan, PDRB dan Pengangguran berpengaruh terhadap IPM di Sumatera Utara tahun 2010-2019?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat kemiskinan dan indeks pembangunan manusia di sumatera utara tahun 2010-2019.
2. Untuk mengetahui kondisi PDRB dan indeks pembangunan manusia di sumatera utara tahun 2010-2019.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pengangguran terhadap indeks pembangunan manusia di sumatera utara tahun 2010-2019.
4. Untuk mengetahui pengaruh kemiskinan, PDRB dan pengangguran terhadap indeks pembangunan manusia di sumatera utara tahun 2010-2019.

Adapun manfaat yang diharapkan akan diperoleh dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang pengaruh kemiskinan, PDRB dan pengangguran terhadap indeks pembangunan manusia di sumatera utara.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi penelitian yang akan datang dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan indeks pembangunan manusia.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan dan kebijakan dalam rangka meningkatkan indeks pembangunan manusia.
- b. Memperluas pengetahuan peneliti serta mengasah daya analisis dalam memecahkan masalah terkait dengan indeks pembangunan manusia.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Indeks Pembangunan Manusia

1. Pengertian Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia adalah pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup. IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya.¹ Indeks Pembangunan Manusia digunakan untuk mengukur seberapa besar dampak yang ditimbulkan dari upaya peningkatan kemampuan modal dasar manusia. Pembangunan Manusia merupakan komponen pembangunan melalui pemberdayaan penduduk yang menitikberatkan pada peningkatan dasar manusia. Pembangunan yang dihitung menggunakan ukuran besar kecilnya angka pendidikan, kesehatan dan daya beli. Semakin tinggi angka yang diperoleh maka semakin tercapai tujuan dari pembangunan. Pembangunan merupakan sebuah proses untuk melakukan perubahan kearah yang lebih baik.²

Indeks pembangunan manusia merupakan salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk menilai kualitas hidup manusia, baik dari sisi dampaknya terhadap kondisi fisik manusia (kesehatan dan kesejahteraan) maupun yang bersifat non-fisik (pendidikan). Pembangunan yang berdampak pada kondisi fisik masyarakat misalnya tercermin dalam angka harapan hidup serta kemampuan daya beli masyarakat, sedangkan dampak non-fisik dapat dilihat dari kualitas pendidikan masyarakat. IPM merupakan indeks komposit yang dihitung sebagai rata-rata dari tiga indeks yang menggambarkan kemampuan dasar manusia dalam memperluas pilihan-pilihan, yaitu indeks harapan hidup, indeks pendidikan, dan indeks standar hidup layak.

¹Rapidah Azmi, "Pengaruh Jumlah Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia dan PDRB Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Labuhan Batu", (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Medan, 2019), h. 31.

²Nur Baeti, "Pengaruh Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2011", (Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, 2013).

2. Indeks Pembangunan Manusia Menurut Islam

Ekonomi islam memberi sebuah konsep teori dalam sebuah ilmu pembangunan Syariah. Pada Pendekatan konsep Ekonomi Pembangunan syariah ini bahwa suatu pembangunan sangat bergantung dengan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki Bangsa. Manusia merupakan Subjek sekaligus Objek Pembangunan.³ Di dalam konsep dasar pembangunan ekonomi Islam, sumber daya manusia juga menjadi fokus utama selain tauhid, tazkia an-nafs, dan peran pemerintah. Begitu juga menurut Abdillah, manusia merupakan makhluk pembangunan yang merupakan mandataris Ilahi dalam mengelola sumber daya alam dan lingkungan. Pengertian tugas mandataris Ilahi yang dimaksud yaitu dalam melaksanakan pembangunan. Tolak ukur manusia berkualitas dapat dilihat dari produksi dan hasil karya manusia itu sendiri sehingga kualitas manusia harus diperhatikan untuk esensi dan kemajuan bangsa⁴ sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Huud ayat 61:

﴿ وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهِ غَيْرُهُ ۗ هُوَ

أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ

مُجِيبٌ

Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya).

Dalam surah Huud ayat 61 di atas, dinyatakan bahwa manusia dijadikan Allah sebagai khalifah di muka Bumi yang mengemban tugas untuk

³Beik Syauqi Irfan, *Ekonomi Pembangunan Syariah*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016), h. 15.

⁴Abdillah Ubaidi Djawahir, "Menuju Indonesia Menjadi Pusat Ekonomi Syariah Terkemuka Dunia: Sebuah Perjalanan Dynamic Governance", dalam *Jurnal Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, vol. 3. no. 1, 2019, h. 60-72.

memakmurkannya. Dalam konteks kehidupan manusia yang sesungguhnya, ayat tersebut dapat dipahami dengan melaksanakan pembangunan.⁵

IPM menggambarkan kemampuan dasar manusia dalam memperluas pilihan-pilihan yaitu harapan hidup, indeks pendidikan dan indeks standar hidup layak. Ketiga unsur ini pun mendapat perhatian yang cukup besar dalam Islam sebagai faktor penting dalam pembangunan manusia itu sendiri, indeks pembangunan manusia menurut Islam dimulai dengan peningkatan kemampuan melalui pendidikan. Ilmu pengetahuan dan Islam dipandang sebagai suatu kasatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan merupakan sumber penerangan kehidupan sekaligus nafas peradaban. banyak ayat yang membicarakan akan keutamaan ilmu seperti dalam firman Allah dalam Q.S. Az-Zumar (39) ayat 9:

أَمَّنْ هُوَ قَنِيتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ

هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.⁶

Islam sangat memperhatikan semua aspek kehidupan manusia, baik dalam perkara ibadah Q.S. Al-Maidah: 6, larangan mengkonsumsi makanan yang berbahaya Q.S. Al-Maidah: 3, dan mencari rezeki yang halal dan menyehatkan Q.S. An-Nahl (16): 114:

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَأَشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

⁵Ari Kristin Prasetyoningrum dan U. Sulia Sukmawari, "Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia", dalam *Jurnal EQUILIBRIUM Ekonomi Syariah*, vol. 6, no. 2, 2018, h. 217 –240.

⁶Departemen Agama RI, Penerbit Kalim Q.S. Az- Zumar (39):9.

*Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah.*⁷

3. Pengukuran Indeks Pembangunan Manusia

Indikator komposit pembangunan manusia adalah alat ukur yang dapat digunakan untuk melihat pencapaian pembangunan manusia antar wilayah dan antar waktu. Indeks pembangunan manusia (IPM) merupakan alat ukur yang dapat menunjukkan persentase pencapaian dalam pembangunan manusia dengan memperhatikan tiga faktor yaitu kelangsungan hidup, pengetahuan dan daya beli.

$$\text{IPM} = \frac{1}{3} (\text{indeks harapan hidup}) + \frac{1}{3} (\text{indeks pendidikan}) + \frac{1}{3} (\text{indeks daya beli})$$

Skor indeks pembangunan manusia ini berkisar 0-1. Semakin mendekati angka 1 semakin tinggi nilai IPM nya dan semakin berkualitas SDM yang dimiliki oleh suatu negara. Demikian sebaliknya, Indeks pembangunan manusia ini oleh UNDP dikelompokkan menjadi 4 (empat) kategori, yaitu:

- a. *Very high* HDI: untuk nilai IPM > 0.800
- b. *High* HDI: 0.700 < nilai IPM < 0.800
- c. *Medium* HDI: 0.550 < nilai IPM > 0.700
- d. *Low* HDI: nilai IPM < 0.550⁸

Untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat, *United Nation Development Program*, melakukan penelitian dan mencetuskan laporan indeks pembangunan manusia (IPM) mengenai pengkajian secara ekstensif tentang pembangunan manusia di seluruh dunia dan melaporkan secara berkala dalam laporan tahunan. IPM atau *Human Development Index* (HDI) merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur salah satu aspek penting yang berkaitan dengan kualitas dari hasil pembangunan ekonomi, yakni derajat perkembangan manusia. IPM adalah suatu indeks komposisi yang didasarkan pada tiga indikator, yakni (a) kesehatan, (b) pendidikan yang dicapai dan (c) standar kehidupan.

⁷Departemen Agama RI, Penerbit Kalim Q.S. An-Nahl (16): 114.

⁸Beik Syauqi Irfan, *Ekonomi Pembangunan Syariah*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016), h. 147.

Jadi, jelas bahwa tiga unsur ini sangat penting dalam menentukan tingkat kemampuan suatu provinsi untuk meningkatkan IPM nya. Ketiga unsur tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya, selain dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti ketersediaan kesempatan kerja,⁹ yang pada gilirannya ditentukan oleh pertumbuhan ekonomi, infrastruktur dan kebijakan pemerintah. Jadi, IPM di suatu provinsi akan meningkat apabila ketiga unsur tersebut dapat ditingkatkan, dan nilai IPM yang tinggi menandakan keberhasilan pembangunan ekonomi di provinsi tersebut. Dalam perkataan lain, terdapat suatu korelasi positif antara nilai IPM dengan derajat keberhasilan pembangunan ekonomi.

B. Kemiskinan

1. Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan merupakan keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan dan kesehatan. Kemiskinan berarti suatu kondisi dimana orang atau sekelompok orang tidak mempunyai kemampuan, kebebasan, aset dan aksesibilitas untuk kebutuhan mereka diwaktu yang akan datang, serta sangat rentan terhadap resiko dan tekanan yang disebabkan oleh penyakit dan peningkatan secara tiba-tiba atas harga-harga bahan makanan dan uang sekolah.¹⁰

Badan perencanaan pembangunan nasional (Bappenas) mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermanfaat. Hak-hak dasar antara lain terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan dan sumber daya alam serta lingkungan, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan, hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan politik.¹¹

⁹Tulus T.H. Tambunan, *Perekonomian Indonesia Beberapa Masalah Penting*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), h. 167.

¹⁰Suparlan Parsudi, *Kemiskinan Perkotaan dan Alternatif Penanganannya Ditujukan Dalam Seminar Forum Perkotaan*, (Jakarta: Prasana Wilayah, 2000), h. 57.

¹¹Bappenas, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2010-2014 Buku II*, (Jakarta: Bappenas, 2010).

Berdasarkan defenisi diatas dapat disimpulkan kemiskinan merupakan salah satu hambatan dalam meningkatkan kesejahteraan karena kemiskinan mempunyai tolak ukur yang bukan hanya kekurangan dalam pangan dan tingkat pendapatan yang rendah, akan tetapi tingkat kesehatan, pendidikan dan perlakuan adil dimuka hukum dan sebagainya.

2. Kemiskinan Menurut Perspektif Ekonomi Islam

Kemiskinan adalah kondisi seseorang atau kelompok atas ketidakmampuan dalam memenuhi ekonomi, sosial dan politik dikehidupan untuk mencapai kesejahteraan. Kesejahteraan menurut pandangan Islam merealisasikan tujuan Manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (*falah*), serta kehidupan yang baik dan terhormat (*Al-hayah Al-Tayyibah*).¹²

Kemiskinan dianggap sebagai petaka, sehingga bagi mereka yang berada dalam garis kemiskinan hanya dijadikan sebagai masyarakat yang marginal dan pantas dijadikan sebagai “budak” belaka. Bahkan di antara mereka ada yang rela mengubur buah hatinya karena takut menjadi miskin. Dalam menjelaskan konsep kemiskinan ini, Al-Qur’an biasa menggunakan term faqir dan miskin.¹³

Sedangkan secara terminologis, banyak ulama yang mengemukakan makna terminologis tentang faqir, salah satunya pendapat Abi Abdullah al-Qurtubi ketika menginterpretasikan Q.S.At-Taubah ayat 60:

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمَلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبِهِمْ وَفِي

الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ

حَكِيمٌ

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para muallaf yang dibujuk hatinya,

¹²Amirus Sodiq, “Konsep Kesejahteraan dalam Islam”, dalam *Jurnal Equilibrium*, vol. 3, no. 2, 2015, h. 387.

¹³Saiful Ilmi, “Konsep Pengentasan Kemiskinan Perspektif Islam”, dalam *Jurnal Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Pontianak*, vol. 13, no. 1, 2017.

untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. At-Taubah, 9: 60).¹⁴

Selain definisi terminologis tersebut, para pakar agama juga berbeda pendapat dalam menetapkan tolak ukur kemiskinan dan kefakiran. Secara langsung, tidak ada informasi Al-Qur'an maupun hadits dalam menetapkan angka tertentu sebagai ukuran kemiskinan. Al-Qur'an hanya menegaskan perintah untuk menyantuni orang fakir dan miskin, larangan menganiaya mereka, larangan memarginalkan dan mendiskreditkan mereka, larangan menumpuk harta, dan lain sebagainya.¹⁵

Perlu disadari, bahwa harta merupakan *pit fall* seluruh lapisan masyarakat, terkecuali orang-orang tertentu yang dijamin kema'sumannya. Kemiskinan tidak lahir begitu saja, melainkan ada latar belakang dan penyebabnya. Walaupun para ahli ilmu-ilmu sosial sependapat bahwa sebab utama yang melahirkan kemiskinan adalah sistem ekonomi yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan, tetapi kemiskinan itu sendiri bukanlah suatu gejala terwujud semata-mata hanya karena sistem ekonomi.¹⁶

Dengan kata lain, sejatinya harta yang kita miliki tidak sepenuhnya milik kita. Di dalamnya ada hak orang lain yang harus ditunaikan. Perintah ini ditemukan pada Q.S. al-Israa' (17) ayat 26:

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذِرْ أَمْوَالَكَ مَبْذُورًا

Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.

Ketika menjelaskan ayat di atas, M. Quraish Shihab menyatakan bahwa, Allah menjadikan hal-hal di atas indah bagi manusia secara naluriyah dan fitriah

¹⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Terjemahannya Surat At-Taubah: 60*, (Surakarta: Media Insani Publishing, 2007), h. 196.

¹⁵M. Nur Kholis Setiawan, *Pribumisasi Al-Qur'an: Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2020), h. 159.

¹⁶Sa'ad Ibrahim, *Kemiskinan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), h. 52.

karena Allah menugaskan makhluk sempurna ini membangun dan memakmurkan bumi. Untuk melaksanakan tugas kekhilafahan itu, manusia harus memiliki naluri mempertahankan hidup di tengah aneka makhluk, baik dari jenisnya maupun dari jenis makhluk hidup lainnya yang memiliki naluri yang sama.¹⁷

Di dalam Islam, kemiskinan dipandang sebagai masalah yang membahayakan jiwa dan iman seseorang karena sangat dekat dengan kekufuran. Dengan hidup miskin, seseorang tidak dapat melaksanakan kewajiban agama secara maksimal, tidak dapat mengecap pendidikan yang baik, dan akses kehidupan dan kesehatan yang layak. Oleh karena itu, Islam melarang umatnya meninggalkan keturunan dalam keadaan lemah, baik secara agama, ilmu, maupun ekonomi (kesejahteraan), sebagaimana Allah berfirman dalam Surah An-Nisaa' ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ

وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.

Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Abu Na'im:

أَنَّ يَكُونَ كُفْرًا كَادَ الْفَقْرُ

Kemiskinan itu dekat kepada kekufuran.

Hadits tersebut setidaknya memiliki 3 makna sebagai berikut:¹⁸ Pertama, orang-orang miskin harus selalu hati-hati atau waspada terhadap kemiskinannya.

¹⁷Azhari Akmal Tarigan, *Tafsir Ayat-ayat Ekonomi*, (Medan: FEBI UINSU Press, 2016), h. 60.

¹⁸Muhammad Ishom, dosen Fakultas Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Surakarta.

Hal ini disebabkan keadaannya yang serba kekurangan dapat menggodanya untuk melakukan kemaksiatan guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Dalam masyarakat, bisa saja terjadi seorang suami yang miskin melakukan perampokan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Bisa pula terjadi, seorang ibu yang miskin karena tekanan ekonomi menjual diri demi menghidupi anak-anaknya. Demikian pula seorang pemuda yang miskin, bisa saja nekat melakukan pencurian karena didorong keinginannya untuk meniru gaya hidup teman-temannya yang anak orang kaya. Ada banyak orang miskin yang karena ketidakberdayaannya secara ekonomi tidak pernah mengenal Tuhan. Mereka tidak pernah pergi ke masjid untuk shalat sebagaimana mereka tidak pernah berpuasa. Banyak orang seperti ini akhirnya berpindah ke agama lain karena adanya bantuan-bantuan ekonomi yang mampu menyejahterakan hidupnya. Mengingat beratnya godaan-godaan yang dialami orang-orang miskin, maka mereka harus pandai-pandai membentengi keimanannya dengan sabar dan syukur. Dengan sikap seperti ini orang-orang miskin akan bisa tangguh menghadapi godaan-godaan yang bisa menggoyahkan imannya. Jika untuk mencapai sabar dan syukur mereka tak mampu, maka mereka tidak memiliki pilihan lain kecuali harus bekerja keras mengatasi kemiskinannya. Mereka harus berjuang keras untuk bisa meningkatkan taraf hidupnya.

Kedua, sebagai peringatan kepada orang-orang kaya bahwa kemiskinan yang dialami saudara-saudaranya yang miskin dapat mendorongnya kepada kekufuran, baik kufur dalam arti murtad atau ingkar akan adanya Tuhan maupun kufur dalam arti ingkar terhadap perintah dan larangan Allah SWT. Dalam kaitan itulah maka orang-orang kaya diwajibkan mengeluarkan zakat dan disunnahkan memberikan sedekah kepada mereka yang miskin yang membutuhkan uluran tangan. Zakat dan sedekah ini memiliki fungsi sosial yang sangat penting, yakni meratakan kesejahteraan sosial dan terjalinnya hubungan yang baik antara orang kaya dengan orang miskin. Hubungan baik seperti itu tentu saja sangat penting sebab bisa dibayangkan betapa mengerikannya jika orang-orang miskin setiap hari merencanakan dan melakukan pencurian atau perampokan kepada orang-orang kaya karena desakan ekonomi. Hal seperti ini bisa sangat meresahkan mereka

yang kaya. Mereka akan selalu hidup dalam kecemasan karena tidak hanya harta mereka yang terancam tetapi juga jiwa mereka.

Ketiga, sebenarnya kemiskinan itu ada dua macam, yakni kemiskinan material dan kemiskinan spiritual. Yang dimaksud kemiskinan material adalah keadaan kurang atau miskin dari harta benda duniawi. Sedangkan yang dimaksud kemiskinan spiritual adalah kemiskinan yang tidak ada kaitannya dengan kekurangan harta benda duniawi, tetapi terkait dengan kurangnya akan iman atau jiwa.

3. Jenis Kemiskinan

Hidup dalam kemiskinan bukan hanya hidup dalam kekurangan uang dan tingkat pendapatan rendah, tetapi juga banyak hal lain, seperti tingkat kesehatan dan pendidikan rendah, perlakuan tidak adil dalam hukum, kerentanan terhadap ancaman tindak kriminal, ketidakberdayaan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri. Kemiskinan dibagi dalam empat bentuk, yaitu:

a. Kemiskinan absolut

Kondisi dimana seseorang memiliki pendapatan dibawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang dibutuhkan untuk bisa hidup dan bekerja.

b. Kemiskinan relatif

Kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan.

c. Kemiskinan kultural

Mengacu pada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak luar.

d. Kemiskinan struktural

Situasi miskin yang disebabkan oleh rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan sosial politik

yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, tetapi seringkali menyebabkan suburnya kemiskinan.¹⁹

4. Indikator Kemiskinan

BAPPENAS memberikan rumusan yang konkrit sebagai indikator utama kemiskinan adalah:

- a. terbatasnya kecukupan dan mutu pangan;
- b. terbatasnya akses dan rendahnya mutu layanan kesehatan;
- c. terbatasnya akses dan rendahnya mutu layanan pendidikan;
- d. terbatasnya kesempatan kerja dan berusaha;
- e. lemahnya perlindungan terhadap aset usaha, dan perbedaan upah;
- f. terbatasnya akses layanan perumahan dan sanitasi;
- g. terbatasnya akses terhadap air bersih;
- h. lemahnya kepastian kepemilikan dan penguasaan tanah;
- i. memburuknya kondisi lingkungan hidup dan sumberdaya alam, serta terbatasnya akses masyarakat terhadap sumber daya alam;
- j. lemahnya jaminan rasa aman;
- k. lemahnya partisipasi;
- l. besarnya beban kependudukan yang disebabkan oleh besarnya tanggungan keluarga;
- m. tata kelola pemerintahan yang buruk yang menyebabkan inefisiensi dan inefektivitas dalam pelayanan publik, meluasnya korupsi dan rendahnya jaminan sosial terhadap masyarakat.

Indikator utama kemiskinan menurut Bank Dunia adalah kepemilikan tanah dan modal yang terbatas, terbatasnya sarana dan prasarana yang dibutuhkan, pembangunan yang bias kota, perbedaan kesempatan di antara anggota masyarakat, perbedaan sumber daya manusia dan sektor ekonomi, rendahnya produktivitas, budaya hidup yang jelek, tata pemerintahan yang buruk, dan pengelolaan sumber daya alam yang berlebihan.

¹⁹Isnaini Harahap, *Ekonomi Pembangunan Pendekatan Transdisipliner*, (2019), h. 117-118.

5. Penyebab Kemiskinan

Penyebab kemiskinan sendiri sangat bervariasi, antara lain disebabkan oleh karena faktor lingkungan, sosio kultural, ekonomi, politik, kebijakan publik dan sebagainya. Sementara itu, pengangguran dapat disebabkan karena ketidakmampuan mereka atau tidak adanya peluang kerja dan usaha.

Kemiskinan disebabkan oleh banyak faktor, jarang ditemukan kemiskinan yang hanya disebabkan oleh faktor tunggal. Menurut Suharto secara konsep, kemiskinan bisa diakibatkan oleh empat faktor yaitu:

- a. Faktor individual
- b. Faktor sosial
- c. Faktor kultural
- d. Faktor struktural²⁰

Penyebab kemiskinan diatas bermuara pada teori lingkaran kemiskinan (*vicious circle of poverty*). Yang dimaksud lingkaran kemiskinan adalah suatu lingkaran suatu rangkaian yang saling mempengaruhi satu sama lain secara sedemikian rupa, sehingga menimbulkan suatu keadaan dimana suatu negara akan tetap miskin dan akan banyak mengalami kesukaran untuk mencapai tingkat pembangunan yang lebih baik.

Adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktifitas. Rendahnya produktifitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi, baik investasi manusia maupun investasi kapital. Rendahnya investasi berakibat pada keterbelakangan dan seterusnya. Logika berpikir ini dikemukakan oleh Ragnar Nurkse yang mengatakan “*a poor country is a poor because it is poor*” (negara miskin itu miskin karena dia miskin).²¹

6. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kemiskinan

Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan menurut

²⁰Edi Suharto, *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia dalam edisi Menggagas Model Jaminan Sosial Universal di Bidang Kesehatan*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 17-18.

²¹Yogi Citra Pratama, “Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia”, dalam *Jurnal Bisnis da Manajemen*, vol. 4, no. 2, 2014.

penelitian Zam-zam yaitu:

a. Pendidikan

Rendahnya kualitas penduduk juga merupakan salah satu penyebab kemiskinan suatu negara. Ini disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan tenaga kerja. Jelas sekali dibutuhkan lebih banyak tenaga kerja yang mempunyai skill atau paling tidak dapat membaca dan menulis.

b. Lapangan Kerja

Lapangan kerja adalah suatu tempat atau kantor yang masih kekurangan tenaga kerja. Idealnya seseorang dapat bekerja mencari penghasilan adalah usia di atas 17 tahun. Angkatan kerja di Indonesia kualitasnya masih rendah karena sebagian besar lulusan tidak tamat SD & SMP.

c. Pendapatan

Besarnya pendapatan nasional akan menentukan besarnya pendapatan per kapita. Sedangkan besarnya pendapatan per kapita biasanya sering dianggap sebagai gambaran tingkat kesejahteraan.

d. Pengeluaran

Semakin kecil pengeluaran penduduk untuk konsumsi makanan merupakan indikasi tingkat kesejahteraan yang semakin baik. Pengeluaran konsumsi makanan dan bukan makanan berkaitan erat dengan tingkat pendapatan masyarakat.

e. Keterbatasan Sumber Daya Alam

Suatu masyarakat akan dilanda kemiskinan apabila sumber daya alamnya tidak lagi memberikan keuntungan bagi kehidupan mereka. Hal ini sering dikatakan masyarakat itu miskin karena sumber alamnya miskin.²²

C. Produk Domestik Regional Bruto

Dalam konteks ekonomi, pembangunan dapat diartikan sebagai upaya

²²Suryana, *Ekonomi Pembangunan Problematika dan Pendekatan*, (Jakarta: Salemba Empat, 2000), h. 10.

yang dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) di tingkat nasional atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di tingkat daerah. Tujuan utama dari usaha-usaha pembangunan ekonomi selain menciptakan pertumbuhan yang setinggi-tingginya, harus pula menghapus atau mengurangi tingkat kemiskinan, ketimpangan pendapatan, dan tingkat pengangguran serta menyediakan kesempatan kerja yang luas bagi penduduk untuk kemakmuran suatu masyarakat.²³

Salah satu hal yang membedakan sistem ekonomi Islam dengan sistem ekonomi lainnya adalah penggunaan parameter *falah*. *Falah* adalah kesejahteraan yang hakiki, kesejahteraan yang sebenar-benarnya, dimana komponen-komponen rohaniah masuk ke dalam pengertian *falah* ini. *Al-falah* dalam pengertian Islam mengacu kepada konsep Islam tentang manusia itu sendiri. Dalam Islam, esensi manusia ada pada rohaninya. Karena itu, seluruh kegiatan ekonomi diarahkan tidak saja untuk memenuhi tuntutan fisik jasadiyah melainkan juga memenuhi kebutuhan rohani dimana roh merupakan esensi manusia.²⁴

Salah satu indikator tingkat kesejahteraan penduduk suatu wilayah adalah PDRB. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai tambah yang dihasilkan untuk seluruh wilayah usaha dan jasa dalam suatu wilayah, menerapkan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan seluruh unit ekonomi. PDRB sendiri dapat diartikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah dalam kurun waktu satu tahun.²⁵

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi disuatu daerah dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit

²³Sariah Barus, "Pengaruh Jumlah Industry Besar Sedang (JIBS) Dan Produk Domestic Regional Bruto (PDRB) Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Sumatera Utara" (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Medan, 2018), h. 4.

²⁴Muhammad Syahbudi, *Buku Diktat Ekonomi Makro Perspektif Islam*, (Medan: FEBI UINSU, 2018), h. 34.

²⁵Badan Pusat Statistik.

usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi pada suatu daerah.

Pada perhitungan PDRB dapat menggunakan dua harga yaitu PDRB harga berlaku dan PDRB harga konstan, yang dimana PDRB harga berlaku merupakan nilai suatu barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada tahun tersebut, dan PDRB harga konstan adalah nilai suatu barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga pada tahun tertentu yang dijadikan sebagai tahun acuan atau tahun dasar. Dalam menghitung PDRB dapat dilakukan dengan empat pendekatan antara lain:²⁶

1. Pendekatan Produksi

Pendekatan ini sering disebut juga pendekatan nilai tambah dimana nilai tambah bruto dengan cara mengurangi nilai output yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi dengan biaya antara lain dari masing-masing nilai produksi bruto dari setiap sector ekonomi, nilai tambah ini merupakan nilai yang ditambahkan pada barang dan jasa yang diperoleh oleh unit produksi sebagai input antara nilai yang ditambahkan sama dengan balas jasa faktor produksi atas keikutsertaannya dalam proses produksi.

2. Pendekatan Pendapatan

Pendekatan ini merupakan nilai tambah dari kegiatan-kegiatan ekonomi dihitung dengan cara menjumlahkan semua balas jasa faktor produksi yaitu upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan dan pajak tak langsung neto. Pada sektor pemerintahan dan usaha yang sifatnya tidak mencari keuntungan, surplus usaha seperti bunga neto, sewa tanah dan keuntungan tidak diperhitungkan.

3. Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan pengeluaran digunakan untuk menghitung nilai barang dan jasa yang digunakan oleh berbagai kelompok dalam masyarakat untuk kepentingan konsumsi rumah tangga, pemerintah dan yayasan sosial, pembentukan modal dan ekspor, nilai barang dan jasa hanya berasal dari produksi domestik, total pengeluaran dari komponen-komponen tersebut harus dikurangi

²⁶Suherman Rasyid, *Pengantar Teori Ekonomi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 20- 25.

nilai impor sehingga nilai ekspor yang dimaksud adalah ekspor neto, penjumlahan seluruh komponen pengeluaran akhir ini disebut PDRB atas dasar harga pasar.

4. Metode Alokasi

Tiga pendekatan yang telah dijelaskan diatas merupakan metode langsung dalam menghitung angka-angka PDRB, adapun metode tidak langsungnya dalam menghitung angka-angka PDRB.

Metode tidak langsung merupakan metode penghitungan alokasi yakni dengan cara mengalokasikan PDB menjadi PDRB provinsi ataupun sebaliknya yakni PDRB provinsi menjadi PDRB kabupataen atau kota dengan menggunakan berbagai indikator produksi maupun indikator lainnya yang sesuai sebagai alokator.²⁷

Dalam menghitung angka-angka PDRB menggunakan metode tidak langsung ini alokator yang dapat dipakai didasarkan pada (1) Nilai produksi, (2) Jumlah produksi, (3) Tenaga kerja, (4) Penduduk, (5) Alokator lainnya yang dianggap sesuai dengan daerah tersebut. PDRB atas dasar harga konstan bermanfaat dalam perencanaan ekonomi, proyeksi serta menilai pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan maupun per lapangan usaha.

Pertumbuhan ekonomi dalam pandangan ekonomi islam menurut Yusuf Qardhawi adalah untuk mewujudkan kehidupan yang baik (*Al hayat attaiyibah*). Sistem ekonomi yang berbasis Islam menghandaki bahwa dalam hal pendistribusian harus berdasarkan dua sendi, yaitu sendi kebebasan dan keadilan kepemilikan. Kebebasan disini adalah kebebasan dalam bertindak yang di bingkai oleh nilai-nilai agama dan keadilan tidak seperti pemahaman kaum kapitalis yang menyatakannya sebagai tindakan membebaskan manusia untuk berbuat dan bertindak tanpa campur tangan pihak mana pun, tetapi sebagai keseimbangan antara individu dengan unsur materi dan spiritual yang dimilikinya, keseimbangan antara individu dan masyarakat serta antara suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Keberadilan dalam pendistribusian ini tercermin dari larangan dalam Al-Qur'an agar supaya harta kekayaan tidak diperbolehkan menjadi barang dagangan yang hanya beredar diantara orang-orang kaya saja, akan tetapi diharapkan dapat

²⁷Tarigan, *Perencanaan Pembangunan Wilayah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 83.

memberi kontribusi kepada kesejahteraan masyarakat sebagai suatu keseluruhan.²⁸

Pertumbuhan bukan hanya perseolan ekonomi, melainkan aktivitas manusia yang ditujukan untuk pertumbuhan dan kemajuan sisi material dan spiritual manusia. Beberapa pemahaman pokok mengenai pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari perspektif islam diantaranya mengenai batasan tentang persoalan ekonomi, perspektif islam tidaklah sama dengan yang dianut oleh kapitalis, dimana yang dimaksud dengan persoalan ekonomi yaitu persoalan kekayaan dan minimnya sumber-sumber kekayaan. Perspektif islam menyatakan bahwa hal itu telah sesuai dengan kapitalis yang telah disediakan oleh Allah untuk memenuhi kebutuhan manusia yang ditujukan untuk mengatasi persoalan kehidupan manusia.²⁹ Menurut Abdurrahman Yusro, pertumbuhan ekonomi telah digambarkan dalam Q.S Nuh ayat 10-12:

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ﴿١١﴾

وَيُمِدُّكُمْ بِأَمْوَالٍ وَّبَنِينَ وَبِجَنَّاتٍ وَبِجَعَلِ لَكُمْ أَنْهَارًا ﴿١٢﴾

Maka aku katakan kepada mereka: 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, - sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun. Niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat. Dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan Mengadakan untukmu kebun-kebun dan Mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai.

Dijelaskan pula dalam firman Allah Q.S Al-a'raaf ayat 96:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

وَلٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

²⁸Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 7.

²⁹Nurul Huda, *Ekonomi Pembangunan Islam*, Cetakan Ke-1, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 124.

Jikalau Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.

Dari uraian tersebut dapat dipahami, kesejahteraan dan kebahagiaan hidup akan kita raih selama kita rajin melakukan istighfar (minta ampun). Allah menjanjikan rizki yang berlimpah kepada suatu kaum, jika kaum tersebut mau bebas dari kemaksiatan dan senantiasa berjalan pada nilai-nilai ketakwaan dan keiimanan. Akan tetapi, apabila kemaksiatan telah merajalela dan masyarakat tidak taat kepada Tuhannya, maka tidak akan diperoleh ketenangan dan kestabilan kehidupan.

D. Pengangguran

1. Pengertian Pengangguran

Pengangguran adalah mereka yang tidak mempunyai pekerjaan, bersedia untuk bekerja, dan sedang mencari pekerjaan atau mereka yang mempersiapkan usaha, atau mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan (sebelumnya dikategorikan sebagai bukan angkatan kerja) dan mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja disebut juga dengan pengangguran terbuka.³⁰

International Labor Organization (ILO) memberikan penjelasan tentang pengangguran yaitu: a). Pengangguran terbuka (*open unemployment*) adalah seseorang yang termasuk kelompok penduduk usia kerja yang selama periode tertentu tidak bekerja, dan bersedia menerima pekerjaan, serta sedang mencari pekerjaan. merupakan bagian dari angkatan kerja yang sekarang ini tidak bekerja dan sedang aktif mencari pekerjaan. b). Setengah pengangguran terpaksa adalah seseorang yang bekerja sebagai buruh karyawan dan pekerja mandiri (berusaha sendiri) yang selama periode tertentu secara terpaksa bekerja kurang dari jam kerja normal, yang masih mencari pekerjaan lain atau masih bersedia mencari

³⁰Julius R. Latumaerissa, *Perekonomian Indonesia dan Dinamika Ekonomi Global*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), h. 65.

pekerjaan lain/tambahan.³¹

Menurut Sukirno bahwa pengangguran merupakan suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi mereka belum dapat memperoleh pekerjaan tersebut. Sementara menurut Kaufman dan Hotchkiss, pengangguran merupakan suatu ukuran yang dilakukan jika seseorang tidak memiliki pekerjaan tetapi mereka sedang melakukan usaha secara aktif dalam empat minggu terakhir untuk mencari pekerjaan.³²

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting disamping sumber daya alam, modal dan teknologi. Tenaga kerja mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan, sebagai pelaku pembangunan. Masalah ketenagakerjaan merupakan masalah yang begitu nyata dan dekat dengan lingkungan, bahkan masalah ketenagakerjaan dapat menimbulkan masalah baru baik di bidang ekonomi maupun non-ekonomi. Tingkat pengangguran yang tinggi menyebabkan rendahnya pendapatan yang selanjutnya memicu munculnya kemiskinan.³³

Menurut Thomas pengangguran adalah masalah makroekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan masalah yang paling berat. Bagi kebanyakan orang, kehilangan pekerjaan berarti penurunan standar kehidupan dan tekanan psikologis. Para ekonom mempelajari pengangguran untuk mengidentifikasi penyebabnya dan untuk memperbaiki kebijakan publik yang mempengaruhi pengangguran. Sebagian dari kebijakan tersebut, seperti program pelatihan kerja, membantu orang dalam mendapatkan pekerjaan. Kebijakan lain, seperti asuransi pengangguran, membantu mengurangi kesulitan yang dialami para pengangguran. Tetapi kebijakan lainnya tetap saja mempengaruhi munculnya pengangguran secara tidak sengaja. Undang-undang yang menetapkan upah minimum yang tinggi misalnya cenderung akan meningkatkan pengangguran di

³¹Imzar, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia Periode 1989-2016" dalam *Jurnal Human Falah*, vol. 5, no. 1, 2018, h. 146-164.

³²Basuki Pujoalwanto, *Perekonomian Indonesia Tinjauan Historis, Teoritis, dan Empiris*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h.110.

³³Yarlina Yaqoub, "Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat" dalam *Jurnal EKSOS*, vol. 8, no. 3, Oktober 2012, h. 176-185.

kalangan angkatan kerja yang kurang terdidik dan kurang berpengalaman.³⁴

2. Pengangguran Menurut Perspektif Ekonomi Islam

Defenisi pengangguran sebagaimana yang ada dalam ekonomi konvensional yang membatasi penganggur hanya pada pencari kerja yang tidak mendapatkan pekerjaan, adalah defenisi yang sangat sempit bila dilihat dari kacamata ajaran islam tentang kerja. Perspektif Islam kerja (amal) menyangkut segala aktivitas kegiatan manusia baik yang bersifat badaniah maupun rohaniah yang dimaksudkan untuk mewujudkan atau menambah sesuatu manfaat dibolehkan secara syar'i. Ketika seseorang tidak mau mempergunakan potensinya maka itulah pengangguran yang amat membahayakan diri dan masyarakatnya.

Islam telah memperingatkan ummatnya agar tidak menganggur, hal ini tertera dalam Al-Qur'an surat An-Naba' ayat 11 yang berbunyi: "*dan kami jadikan siang untuk mencari penghidupan*". Menurut Qardawi dalam pengangguran dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

- a. Pengangguran Jabariyah Adalah pengangguran dimana seseorang tidak mempunyai hak sedikit pun memilih status ini dan terpaksa menerimanya. Pengangguran seperti ini umumnya terjadi karena seseorang tidak mempunyai keterampilan sedikit pun.
- b. Pengangguran Khiyariyah adalah Seseorang memilih untuk menganggur padahal dasarnya mampu untuk bekerja. Adanya pembagian kedua kelompok ini mempunyai kaitan erat dengan solusi yang ditawarkan Islam untuk mengatasi suatu pengangguran.

Menurut Imam Syaibani kerja merupakan usaha untuk mendapatkan uang atau harga dengan cara halal. Dalam Islam kerja sebagai unsur produksi didasari konsep istikhlaf, dimana manusia bertanggung jawab untuk memakmurkan dunia dan juga bertanggung jawab untuk menginvestasikan dan mengembangkan harta yang diamanatkan Allah untuk menutupi kebutuhan manusia. Sedangkan tenaga kerja adalah segala usaha dan ikhtiar yang dilakukan oleh anggota badan atau pikiran untuk mendapatkan imbalan yang pantas. Dalam islam, kerja adalah suatu prinsip bahwa setiap orang Islam diperintahkan untuk bekerja. Orang yang tidak

³⁴N.Gregory Mankiw, *Makro Ekonomi Edisi Keenam*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h.154.

bekerja akan menempatkan dirinya bergantung pada bantuan orang lain, yang berarti menempatkan tangan mereka dibawah tangan-tangan yang lain.

Islam juga sangat melarang umatnya untuk mengemis, karena mengemis adalah kutukan bagi manusia dan mencederai kemuliaan seseorang serta kehormatannya. Mengemis sama artinya dengan ketidakpercayaan kepada Allah dan ketidakpercayaan atas kemampuan diri untuk mendapatkan nafkah melalui kerja keras. Pandangan Al-Qur'an mengenai larangan mengemis ini sangat jelas tercantum dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 273 :

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أَحْصَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي

الْأَرْضِ تَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا

يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِحْفَافًا وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٢٧٣﴾

(Berinfaqlah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang Kaya karena memelihara diri dari minta-minta. kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), Maka Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.³⁵

3. Jenis-Jenis Pengangguran

Klasifikasi Pengangguran Menurut Sukirno pengangguran dapat dipilah menjadi dua kelompok besar, yaitu: berdasarkan penyebabnya dan berdasarkan ciri-cirinya. Berdasarkan penyebabnya, pengangguran terdiri dari: pengangguran normal, pengangguran siklikal, pengangguran struktural, dan pengangguran teknologi. Berdasarkan cirinya pengangguran terdiri dari: pengangguran terbuka, pengangguran tersembunyi, pengangguran musiman, dan setengah menganggur.³⁶

a. Pengangguran Normal

Apabila dalam suatu ekonomi terdapat pengangguran sebanyak dua

³⁵Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anul Karim dan Terjemah*, (Surakarta: Universitas Atma Jaya, 2004).

³⁶*Ibid.*, h.110-113.

atau tiga persen dari jumlah tenaga kerja maka ekonomi itu sudah dipandang sebagai mencapai kesempatan kerja penuh. Para penganggur ini tidak ada pekerjaan bukan karena tidak dapat memperoleh kerja, tetapi karena sedang mencari kerja lain yang lebih baik.

b. Pengangguran Siklikal

Pengangguran yang muncul karena siklus ekonomi yang sedang mengalami resesi (krisis). Misalnya ketika ekonomi sedang bagus, banyak perusahaan yang membutuhkan tenaga kerja baru untuk perluasan usaha. Sebaliknya ketika perekonomian resesi dan perusahaan merugi maka akan terjadi PHK (Pemutusan Hubungan Kerja).

c. Pengangguran Struktural

Pengangguran ini terjadi karena keterampilan tenaga kerja tidak sesuai dengan lapangan pekerjaan yang ada. Pengangguran struktural juga bisa terjadi karena adanya perubahan dalam struktur perekonomian yang menyebabkan penurunan keahlian di bidang lain.

d. Pengangguran Teknologi

Pengangguran yang terjadi karena perubahan orientasi yang semula padat karya menjadi padat modal dengan mengandalkan kemajuan teknologi. Misalnya sebelum ditemukan teknologi mesin bajak, menanam padi dilakukan dengan mencangkul secara bergiliran antara tiga orang petani. Namun dengan menggunakan mesin bajak cukup diselesaikan dengan satu orang petani.

e. Pengangguran terbuka

Pengangguran ini tercipta sebagai akibat pertambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari pertambahan tenaga kerja. Sebagai akibatnya dalam perekonomian semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan.

f. Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran ini terutama wujud di sektor pertanian atau jasa. Di

banyak negara berkembang seringkali didapati bahwa jumlah pekerja dalam suatu kegiatan ekonomi adalah lebih banyak dari yang sebenarnya diperlukan supaya ia dapat menjalankan kegiatannya dengan efisien. Kelebihan tenaga kerja yang digunakan digolongkan dalam pengangguran tersembunyi, contohnya adalah pelayan restoran yang lebih banyak dari yang diperlukan dan keluarga petani dengan anggota keluarga yang besar yang mengerjakan luas tanah yang sangat kecil.

g. Pengangguran Musiman

Pengangguran ini terutama terdapat di sektor pertanian dan perikanan. Pada musim hujan penyadap karet dan nelayan tidak dapat melakukan pekerjaan mereka dan terpaksa menganggur. Pada musim kemarau para petani tidak begitu aktif di antara waktu sesudah menanam dan sesudah menuai. Apabila dalam masa tersebut para penyadap karet, nelayan dan petani tidak melakukan pekerjaan lain maka mereka terpaksa menganggur. Pengangguran seperti ini digolongkan sebagai pengangguran musiman.

h. Setengah Menganggur

Tidak menganggur, tetapi tidak pula bekerja sepenuh waktu, dan jam kerja mereka adalah jauh lebih rendah dari normal. Mereka mungkin bekerja satu hingga dua hari seminggu, atau satu hingga empat jam sehari. Pekerja-pekerja yang mempunyai masa kerja seperti yang dijelaskan ini digolongkan sebagai setengah menganggur (*underemployed*). Jenis penganggurannya dinamakan *underemployment*.

Tingkat pertumbuhan angkatan kerja yang cepat dan pertumbuhan lapangan kerja yang relatif lambat menyebabkan masalah pengangguran yang ada di negara yang sedang berkembang menjadi semakin serius. Tingkat pengangguran terbuka sekarang ini yang ada di negara yang sedang berkembang seperti Indonesia rata-rata sekitar 10% dari seluruh angkatan kerja diperkotaan. Masalah ini dipandang lebih serius lagi bagi mereka yang berusia antara 15-24

tahun yang kebanyakan mempunyai pendidikan yang lumayan.³⁷

Pada negara yang sedang berkembang bukan saja menghadapi kemerosotan dalam ketimpangan relatif tetapi juga masalah kenaikan dalam kemiskinan dan tingkat pengangguran. Besarnya dimensi kemiskinan tercermin dari jumlah penduduk yang tingkat pendapatan atau konsumsinya berada di bawah tingkat minimum yang telah ditetapkan. Masyarakat miskin pada umumnya menghadapi permasalahan terbatasnya kesempatan kerja, terbatasnya peluang mengembangkan usaha, melemahnya perlindungan terhadap aset usaha, perbedaan upah, serta lemahnya perlindungan kerja terutama bagi pekerja anak dan pekerja perempuan seperti buruh migran perempuan dan pembantu rumah tangga.³⁸

4. Penyebab Pengangguran

Menurut Kaufman dan Hotchkis, mengidentifikasi penyebab pengangguran, yaitu: 1). Proses mencari kerja 2). Kekakuan upah 3). Efisiensi upah, proses mencari kerja, pada proses ini menyediakan penjelasan teoritis yang penting bagi tingkat pengangguran.

Munculnya angkatan kerja baru akan menimbulkan persaingan yang ketat pada proses mencari kerja. Dalam proses ini terdapat hambatan dalam mencari kerja yaitu disebabkan karena adanya para pekerja yang ingin pindah ke pekerjaan lain, tidak sempurnanya informasi yang diterima pencari kerja mengenai lapangan kerja yang tersedia, serta informasi yang tidak sempurna pada besarnya tingkat upah yang layak mereka terima, dan sebagainya.

Kekakuan upah, besarnya pengangguran yang terjadi dipengaruhi juga oleh tingkat upah yang tidak fleksibel dalam pasar tenaga kerja. Penurunan pada proses produksi dalam perekonomian akan mengakibatkan pergeseran atau penurunan pada permintaan tenaga kerja. Akibatnya, akan terjadi penurunan besarnya upah yang ditetapkan. Dengan adanya kekakuan upah, dalam jangka pendek, tingkat upah akan mengalami kenaikan pada tingkat upah semula. Hal ini

³⁷World Bank, *Era Baru dalam Pengentasan Kemiskinan di Indonesia (ikhtisar)*, (Jakarta: The World Bank, 2005), h. 57.

³⁸Aulia Pohan, *Kerangka Kebijakan Moneter dan Implikasinya di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 45.

akan menimbulkan kelebihan penawaran (*excess supply*) pada tenaga kerja sebagai inflasi dari adanya tingkat pengangguran akibat kekakuan upah yang terjadi.

Efisiensi upah, besarnya pengangguran juga dipengaruhi oleh efisiensi pada teori pengupahan. Efisiensi yang terjadi pada fungsi tingkat upah tersebut terjadi karena semakin tinggi perusahaan membayar upah maka akan semakin keras usaha para pekerja untuk bekerja (walaupun akan muncul juga kondisi dimana terjadi *diminishing rate*). Hal ini justru akan memberikan konsekuensi yang buruk jika perusahaan memilih membayar lebih pada tenaga kerja yang memiliki efisiensi lebih tinggi maka akan terjadi pengangguran terpaksa akibat dari persaingan dalam bekerja.³⁹

5. Kebijakan Pemerintah Mengatasi Pengangguran

Dalam mengatasi pengangguran didasarkan pertimbangan-pertimbangan bersifat ekonomi dalam hal ini ada tiga pertimbangan utama yaitu:

- a. Menyediakan lowongan pekerjaan Dalam jangka panjang usaha mengatasi pengangguran diperlukan karena jumlah penduduk yang selalu bertambah dalam menyebabkan pertambahan tenaga kerja yang terus-menerus.
- b. Meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat, kenaikan kesempatan kerja menambah produksi nasional dan pendapatan nasional. Dengan demikian kesempatan kerja yang semakin meningkat dan pengangguran yang semakin berkurang bukan saja menambah pendapatan nasional tetapi juga meningkatkan pendapatan perkapita, melalui perubahan ini kemakmuran masyarakat akan bertambah.
- c. Memperbaiki tingkat pengangguran yang terlalu besar cenderung untuk menurunkan upah golongan berpendapatan rendah dapat disimpulkan kesempatan kerja dapat memperbaiki pembagian pendapatan.

Efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan

³⁹*Ibid*, h. 114-115.

meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila suatu negara tingkat pengangguran banyak maka akan menimbulkan efek pada kesejahteraan masyarakat dan proyek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang sehingga pemerintah harus lebih berupaya dalam mengurangi pengangguran sehingga masyarakat memiliki pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

E. Hubungan Kemiskinan dengan Indeks Pembangunan Manusia

Kualitas sumber daya manusia dapat menjadi faktor penyebab utama terjadinya kemiskinan. Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Menurut Mudrajad bahwa IPM bermanfaat untuk membandingkan kinerja pembangunan manusia baik antar negara maupun antar daerah. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator yang menjelaskan bagaimana penduduk suatu wilayah mempunyai kesempatan untuk mengakses hasil dari suatu pembangunan sebagai bagian dari haknya dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya.⁴⁰

Dengan masyarakat yang sehat dan berpendidikan yang baik, peningkatan produktifitas masyarakat akan meningkatkan pula pengeluaran untuk konsumsinya, ketika pengeluaran untuk konsumsi meningkat, maka tingkat kemiskinan akan menurun. Disisi lain, rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berakibat pada rendahnya produktifitas kerja dari penduduk. Rendahnya produktifitas berakibat pada rendahnya perolehan pendapatan. Sehingga dengan rendahnya pendapatan menyebabkan tingginya jumlah penduduk miskin.⁴¹

Kemiskinan menjadi masalah dalam pembangunan yang dapat mempengaruhi *Human Development Index* (Indeks Pembangunan Manusia). Kemiskinan juga dapat menjadikan efek yang cukup serius bagi pembangunan manusia karena masalah kemiskinan merupakan sebuah masalah yang kompleks yang sebenarnya bermula dari kemampuan daya beli masyarakat yang tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan pokok sehingga kebutuhan yang lain seperti

⁴⁰Mudjarat Kuncoro, *Ekonomika Pembangunan, Teori Masalah dan Kebijakan*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2006), h.67.

⁴¹Prima Sukmaraga, "Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB Per Kapita, dan Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Jawa Tengah. Semarang", (Skripsi, Fakultas Ekonomi Univesitas Diponegoro, 2011), h. 8.

pendidikan dan kesehatan pun terabaikan. Hal tersebut menjadikan gap pembangunan manusia diantara keduanya pun menjadi besar dan pada akhirnya target capaian IPM yang ditentukan oleh pemerintah menjadi tidak terealisasikan dengan baik.⁴²

F. Hubungan Produk Domestik Regional Bruto dengan Indeks Pembangunan Manusia

PDRB perkapita biasanya digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat pembangunan. Semakin tinggi PDRB per kapita suatu daerah maka akan semakin besar pula potensi sumber penerimaan daerah tersebut dikarenakan semakin besar pendapatan masyarakat daerah tersebut. Hal ini berarti semakin tinggi PDRB per kapita semakin sejahtera penduduk suatu wilayah. Pembangunan ekonomi atau lebih tepatnya pertumbuhan ekonomi merupakan syarat untuk tercapainya pembangunan manusia karena dengan pembangunan ekonomi terjamin peningkatan produktifitas dan peningkatan pendapatan melalui penciptaan kesempatan kerja. Dengan meningkatnya produktifitas dan kreativitas tersebut, penduduk dapat meyerap dan mengelola sumber daya yang penting bagi pertumbuhan ekonomi.⁴³

Norton menyatakan bahwa apabila pertumbuhan PDRB per kapita tinggi berarti terdapat lebih banyak pekerjaan yang lebih baik dan tingkat pendapatan yang lebih tinggi, Secara ekonomi makro, PDRB per kapita dapat mempengaruhi *human development index*. Peningkatan PDRB per kapita akan meningkatkan standar hidup layak masyarakat sehingga daya beli juga mengalami peningkatan. Peningkatan daya beli berdampak pada peningkatan *human development index*.⁴⁴

Suatu daerah yang memiliki PDRB per kapita yang tinggi umumnya memiliki *standard of living* yang juga tinggi. Perbedaan pendapatan mencerminkan perbedaan kualitas hidup: negara kaya (dicerminkan oleh

⁴²Denni Sulistio Mirza, "Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Belanja Modal Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Jawa Tengah Tahun 2006-2009", dalm *Jurnal Economics Development Analysis*, vol. 1, no. 1, 2012.

⁴³Brata, *Analisis Hubungan Imbal Balik Antara Pembangunan Manusia dan Kinerja Ekonomi Daerah Tingkat II di Indonesia*, (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 2004), h. 76.

⁴⁴Cebula Norton, "The Impact of Economic Freedom on Per Capita Real GDP: A Study of OECD Nations", dalam *Jurnal JRAP*, vol. 43, no. 1, 2002, h. 34-41.

pendapatan per kapita yang tinggi) memiliki kualitas hidup yang lebih baik (dicerminkan oleh, antara lain, angka harapan hidup, tingkat kesehatan, dan tingkat pendidikan) dibandingkan dengan negara miskin.⁴⁵ Selain itu, kenaikan dalam pendapatan per kapita merupakan pencerminan dari timbulnya perbaikan dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat.⁴⁶

PDRB juga menggambarkan tingkat kemakmuran (*wealth*), daya beli (*purchasing power parity*), dan kemajuan pembangunan suatu negara. Angka pendapatan per kapita didapatkan melalui pembagian pendapatan nasional suatu negara dengan jumlah penduduk negara tersebut. Semakin besar PDRB per kapita suatu negara, semakin makmur masyarakatnya. Oleh karena itu, PDRB per kapita juga seringkali digunakan untuk membandingkan pertumbuhan ekonomi antar negara.⁴⁷

G. Hubungan Pengangguran dengan Indeks Pembangunan Manusia

Teori pertumbuhan baru menjelaskan bahwa peningkatan pembangunan manusia melalui pembangunan modal manusia (*human capital*) yang tercermin dalam tingkat pendidikan dan kesehatan dapat meningkatkan produktifitas manusia sehingga akan meningkatkan permintaan tenaga kerja dan penurunan tingkat pengangguran. Menurut Teori Keynes bahwa melalui peningkatan daya beli masyarakat yang menunjukkan peningkatan dalam permintaan agregat dapat mempengaruhi kesempatan kerja. Apabila permintaan agregat rendah maka perusahaan akan menurunkan jumlah produksinya dan tidak dapat menyerap kelebihan tenaga kerja sehingga permintaan dan penawaran tenaga kerja hampir tidak pernah seimbang dan pengangguran sering terjadi.

Michael Todaro mengatakan bahwa pembangunan manusia merupakan tujuan pembangunan itu sendiri. Yang mana pembangunan manusia memainkan peranan kunci dalam membentuk kemampuan sebuah negara dalam menyerap

⁴⁵Nadia Maharani Oktavia, “Analisis Penawaran Tenaga Kerja Wanita Menikah Dan Faktor yang Mempengaruhinya Di Kabupaten Brebes”, (Skripsi, Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang, 2008).

⁴⁶Muhamad Asa’at Purba, “Analisis Pengaruh Pendapatan Perkapita, Impor, Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Laju Inflasi Di Indonesia Priode Tahun 1979-2009”, dalam *Jurnal Ilmiah Universitas Tidar Magelang*, 2011.

⁴⁷Robert J. Barro, *Determinants of Economic Growth in a Panel of Countries. Annals of Economics and Finance* 4, (2003), h. 231–274.

teknologi modern untuk mengembangkan kapasitasnya agar tercipta kesempatan kerja untuk mengurangi jumlah pengangguran, untuk melakukan pembangunan manusia yang berkelanjutan. Dengan teratasinya jumlah pengangguran dan mendapatkan pendapatan yang tinggi maka akan berpengaruh terhadap peningkatan pembangunan manusia melalui peningkatan bagian pengeluaran rumah tangga yang dibelanjakan untuk makanan yang lebih bergizi dan pendidikan yang lebih tinggi. Sehingga pengangguran dapat kita lihat dari jumlah indeks pembangunan manusia yang mengalami peningkatan.⁴⁸

Menurut Hukum Okun (*Okun's Law*) bahwa melalui peningkatan produktifitas yang disebabkan oleh meningkatnya indeks pembangunan manusia akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang meningkat. Peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat meningkatkan kesempatan kerja dan peningkatan permintaan tenaga kerja sehingga banyak masyarakat yang dapat terserap di pasar tenaga kerja yang pada akhirnya dapat mengurangi tingkat pengangguran.⁴⁹

Pengangguran menyebabkan tingkat kemakmuran masyarakat tidak maksimal sedangkan tujuan akhir dari pembangunan yaitu untuk menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Jika tingkat pengangguran di suatu daerah tinggi maka akan menghambat pencapaian tujuan pembangunan ekonomi. Pendapatan masyarakat berkurang sehingga daya beli masyarakat menurun, pendidikan dan kesehatan yang merupakan kebutuhan dasar untuk meningkatkan kualitas manusia juga tidak dapat tercukupi. Mereka juga tidak dapat menikmati kehidupan yang layak pula, sehingga kesejahteraan mereka tidak terpenuhi.

H. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya mengenai subjek penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini. Penelitian terdahulu dibutuhkan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya dalam memahami dan mencari perbedaan antara

⁴⁸Michael P. Todaro, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, (Jakarta: Erlangga, 2000), h. 298.

⁴⁹Muhammad Nurcholis, "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Timur 2008-2014" dalam *Jurnal Ilmiah Ekonomi*, vol. 12, no. 1, 2014.

penelitian miliknya dengan penelitian sebelumnya. Berikut beberapa penelitian yang pernah dilakukan dengan objek penelitian mengenai pengaruh kemiskinan, pdrb dan pengangguran terhadap indeks pembangunan manusia yang pernah peneliti baca diantaranya:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian
Rapidah Azmi (2019)	Pengaruh Jumlah Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia Dan PDRB Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Labuhanbatu	Variabel Dependen: Kemiskinan Variabel Independen: Jumlah Pengangguran Indeks Pembangunan Manusia PDRB	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia dan PDRB berpengaruh secara simultan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Labuhanbatu.
Nur Baeti (2013)	Pengaruh Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di	Variabel Dependen: Pembangunan Manusia (IPM) Variabel Independen: Pengangguran Pertumbuhan Ekonomi	Hasil menunjukkan bahwa Pengangguran memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM. Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Pemerintah memiliki

	Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2011	Pengeluaran Pemerintah	pengaruh positif dan signifikan terhadap IPM.
Adelfina dan I Made Jember (2016)	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, dan Belanja Daerah terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Kota Provinsi Bali periode 2005-2013	Variabel Dependen: Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Variabel Independen: Pertumbuhan Ekonomi Kemiskinan Belanja Daerah	Hasil dari penelitian ini menunjukkan: Pertumbuhan Ekonomi dan Belanja Daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM. Kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM.
Nia Aditia Rahayu (2019)	Pengaruh Kemiskinan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dalam Persepektif Ekonomi Islam di Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2010-2017	Variabel Dependen: Indeks Pembangunan Manusia Variabel Independen: Kemiskinan Pertumbuhan Ekonomi	Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel Indeks Pembangunan Manusia.

Sri Desmiarti (2019)	Pengaruh PDRB Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Kabupaten Langkat	Variabel Dependen: Indeks Pembangunan Manusia Variabel Independen: PDRB Tingkat Pengangguran Terbuka	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel PDRB dan Tingkat Pengangguran Terbuka secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Langkat. Sehingga dapat dikatakan bahwa PDRB salah satu penyebab kenaikan indeks pembangunan manusia di Kabupaten Langkat. Dan tingkat pengangguran terbuka adalah salah satu penyebab menurunnya indeks pembangunan manusia di Kabupaten Langkat.
----------------------	---	--	--

Adapun penelitian ini berjudul Pengaruh Kemiskinan, PDRB Dan Pengangguran Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Sumatera Utara. Adapun yang membedakan penelitian dengan penelitian sebelumnya yaitu:

1. Rapidah Azmi (2019)

Perbedaan penelitian Rapidah Azmi dengan penelitian yang saya lakukan adalah dari variabel dependen. Saya menggunakan variabel Indeks Pembangunan Manusia sedangkan Rapidah Azmi menggunakan variabel Kemiskinan.

2. Nur Baeti (2013)

Perbedaan penelitian Nur Baeti dengan penelitian yang saya lakukan adalah dari variabel independen. Saya menggunakan variabel kemiskinan, produk domestik bruto, dan pengangguran sedangkan Nur Baeti menggunakan variabel Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Pemerintah. Saya menggunakan variabel kemiskinan sedangkan Nur Baeti menggunakan variabel Pengeluaran Pemerintah.

3. Adelfina dan I Made Jember (2016)

Perbedaan penelitian Adelfina dan I Made Jember dengan penelitian yang saya lakukan adalah dari variabel independen. Saya dan Adelfina dan I Made Jember sama-sama menggunakan 3 variabel. Namun saya menggunakan variabel Pengangguran sedangkan Adelfina dan I Made Jember menggunakan variabel belanja daerah.

4. Nia Aditia Rahayu (2019)

Perbedaan penelitian Nia Aditia Rahayu dengan penelitian yang saya lakukan adalah dari variabel independen. Saya menggunakan 3 variabel yaitu kemiskinan, produk domestik bruto dan pengangguran sedangkan Nia Aditia Rahayu hanya menggunakan 2 variabel yaitu Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi.

5. Sri Desmiarti (2019)

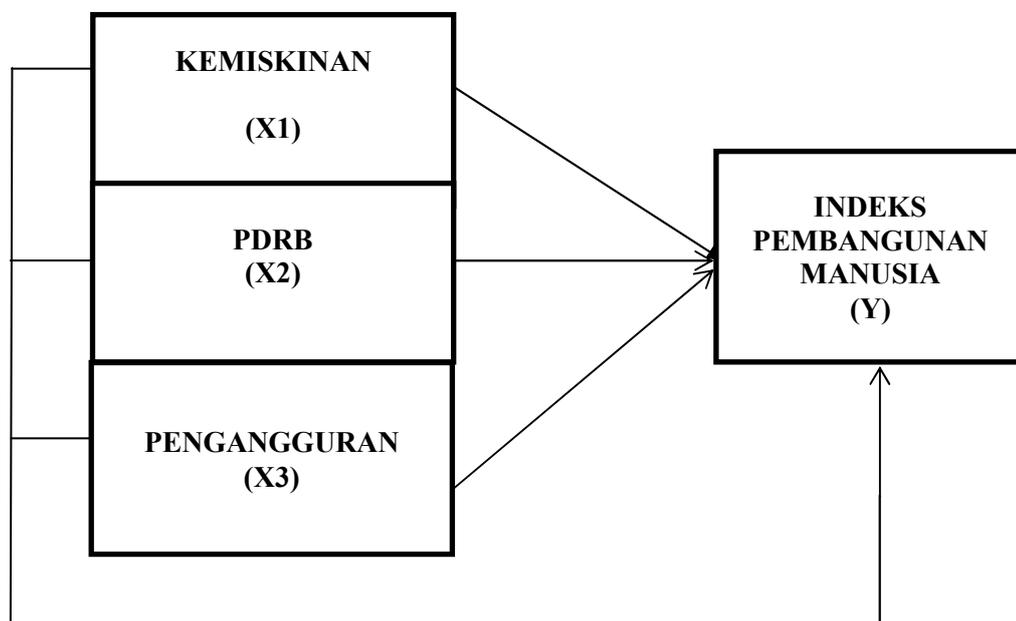
Perbedaan penelitian Sri Desmiarti dengan penelitian yang saya lakukan adalah dari variabel independen. Saya menggunakan 3 variabel yaitu kemiskinan, produk domestik bruto dan pengangguran sedangkan Sri Desmiarti hanya menggunakan 2 variabel yaitu PDRB dan Tingkat Pengangguran Terbuka.

I. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah kerangka penalaran yang terdiri dari konsep-konsep atau teori yang menjadi acuan penelitian. Untuk membantu proses

penelitian tetap fokus pada yang diteliti, maka dituliskan kerangka konseptual dalam penelitian ini. Penelitian dimaksudkan untuk mengidentifikasi apakah kemiskinan, pdrb dan pengangguran mempunyai pengaruh terhadap indeks pembangunan manusia di Sumatera Utara tahun 2010-2019.

Kerangka konseptual menggambarkan pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.⁵⁰ Kerangka konseptual dibuat dengan menggunakan pendekatan ilmiah dan berisi hubungan antar variabel untuk meneliti hipotesis. Berdasarkan dari landasan teori yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini berjalan dengan kerangka teoritis, bahwa Kemiskinan, Produk Domestik Regional Bruto dan Pengangguran secara individual maupun secara bersama-sama berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Sumatera Utara. Untuk memudahkan dalam proses penelitian, maka dibuat sebuah kerangka teoritis sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

⁵⁰Nur Ahmadi Bi Rahmani, *Metodologi Penelitian Ekonomi*, (Medan: FEBI UINSU Press, 2016), h. 24.

J. Hipotesis

Hipotesis berasal dari bahasa Yunani *hypo* yang berarti di bawah dan *thesis* yang berarti pendirian, pendapat yang ditegakkan, kepastian.⁵¹ Hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara dari penelitian yang harus diuji terlebih dahulu kebenarannya. Hipotesis merupakan suatu kesimpulan yang masih kurang atau kesimpulan yang masih belum sempurna yang perlu disempurnakan melalui penelitian dengan data di lapangan.⁵² Hipotesis statistik dapat dinyatakan dalam bentuk Hipotesis nol (H_0) dan Hipotesis alternative (H_a), yaitu:

H_{01} : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara Kemiskinan (X1) terhadap indeks Pembangunan Manusia (Y) di Sumatera Utara.

H_{a1} : Terdapat pengaruh signifikan antara Kemiskinan (X1) terhadap indeks Pembangunan Manusia (Y) di Sumatera Utara.

H_{02} : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara PDRB (X2) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Y) di Sumatera Utara.

H_{a2} : Terdapat pengaruh signifikan antara PDRB (X2) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Y) di Sumatera Utara.

H_{03} : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara Pengangguran (X3) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Y) di Sumatera Utara.

H_{a3} : Terdapat pengaruh signifikan antara Pengangguran (X3) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Y) di Sumatera Utara

H_{04} : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara Kemiskinan (X1), PDRB (X2) dan Pengangguran (X3) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Y) di Sumatera Utara.

H_{a3} : Terdapat pengaruh signifikan antara Kemiskinan (X1), PDRB (X2) dan Pengangguran (X3) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Y) di Sumatera Utara.

⁵¹*Ibid.*, h. 25.

⁵²M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana, 2005), h. 85.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan asosiatif. Metode penelitian kuantitatif adalah pendekatan yang menekankan pada pengujian teori-teori atau hipotesis melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dalam angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statis dan sistematis.¹

Penelitian dengan pendekatan asosiatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk menganalisis hubungan atau pengaruh antara dua atau lebih variabel.² Adapun peneliti menggunakan pendekatan asosiatif bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh Kemiskinan (X1), PDRB (X2) dan Pengangguran (X3) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Y) di Sumatera Utara.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan berfokus di Sumatera Utara. Dan waktu periode penelitian yang dilakukan yakni dimulai dari tahun 2010-2019. Penelitian ini menggunakan data tahunan yakni data kemiskinan, pdrb, pengangguran, dan indeks pembangunan manusia yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini jenis dan sumber data yang digunakan yaitu Data Sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang sudah ada.³ Data ini mendukung pembahasan dan penelitian, untuk itu beberapa sumber buku atau data yang diperoleh akan membantu dan mengkaji secara kritis penelitian tersebut. Maka penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data *time series* berupa angka yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

¹Nur Ahmadi Bi Rahmani, *Metodologi Penelitian Ekonomi* (Medan: FEBI UINSU Press, 2016), h. 81.

²Kris H. Timotius, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Andi, 2017), h. 16.

³Agus Irianto, *Statistik Konsep Dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 5.

D. Defenisi Operasional

Defenisi operasional variabel merupakan petunjuk mengenai bagaimana variabel-variabel dalam sebuah penelitian diukur. Untuk memperjelas variabel-variabel dalam penelitian ini, berikut defenisi operasional variabelnya. Penelitian ini menggunakan kemiskinan, produk domestik regional bruto dan pengangguran sebagai variabel independen kemudian indeks pembangunan manusia sebagai variabel dependen.

1. Variabel terikat (*Dependent Variabel*)

Variabel dependen merupakan jenis variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen (bebas) yang mana secara matematis disimbolkan dengan huruf y, adapun variabel dependen dalam penelitian ini adalah Indeks Pembangunan Manusia (Y).

2. Variabel Bebas (*Independent Variabel*)

Variabel Independen (Variabel Bebas) Variabel independen merupakan jenis maupun tipe variabel yang dianggap sebagai penyebab munculnya variabel dependen (terikat) yang diduga sebagai akibatnya. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel independen yaitu Kemiskinan (X_1), PDRB (X_2), dan Pengangguran (X_3).

Tabel 3.1

Defenisi Operasional Variabel Penelitian

No	Variabel	Defenisi Operasional	Indikator Variabel	Rumus
1.	Indeks Pembangunan Manusia (Y)	Alat ukur yang dapat digunakan untuk menilai kualitas hidup manusia.	1. Kesehatan 2. pendidikan yang dicapai 3. standar kehidupan	IPM= $\frac{1}{3}$ (indeks harapan hidup) + $\frac{1}{3}$ (indeks pendidikan) + $\frac{1}{3}$ (indeks daya beli)

2.	Kemiskinan (X_1)	Ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan dan kesehatan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pekerjaan 2. Kesehatan 3. Pendidikan 4. Pangan 5. air minum 6. perumahan 	$P_o = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[\left[\frac{z-y_i}{z} \right]_o \right]$ <p> $P_o =$ Persentase penduduk miskin $z =$ garis kemiskinan $y_i =$ rata-rata pengeluaran penduduk miskin $q =$ banyaknya penduduk miskin $n =$ jumlah penduduk </p>
3.	Produk Domestik Reagional Bruto (X_2)	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai tambah yang dihasilkan untuk seluruh wilayah usaha dan jasa dalam suatu wilayah,	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan Produksi 2. Pendekatan Pengeluaran 3. Pendekatan Pendapatan 	Menggunakan metode pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, pendekatan pengeluaran dan metode alokasi

		menerapkan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan seluruh unit ekonomi.		
4.	Pengangguran (X_3)	Seseorang yang tidak memiliki pekerjaan tetapi mereka sedang melakukan usaha secara aktif dalam empat minggu terakhir untuk mencari pekerjaan.	1. Kesempatan kerja 2. Laju pertumbuhan penduduk	Tingkat pengangguran = (Jumlah pengangguran/ Angkatan kerja) x 100%

E. Metode Analisa Data

Metode analisis data merupakan proses penyederhanaan dalam proses yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Metode yang dipilih dalam analisis data harus sesuai dengan pola penelitian dari variabel yang diteliti. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linear berganda.

Untuk menganalisis pengaruh kemiskinan, pdrb, dan pengangguran terhadap indeks pembangunan manusia di Sumatera Utara, maka pengolahan data dilakukan dengan metode analisis dengan model *Ordinary Least Square*

(OLS). Metode OLS digunakan untuk memperoleh estimasi dalam menganalisis pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen.⁴

1. Uji Deskriptif

Uji deskriptif pada umumnya digunakan oleh peneliti untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian yang utama. Metode analisis deskriptif merupakan kegiatan menyimpulkan data mentah dalam jumlah yang besar sehingga hasilnya dapat ditafsirkan.

Mengelompokkan maupun memisahkan komponen atau bagian yang relevan dari keseluruhan data juga merupakan salah satu bentuk analisis untuk menjadikan data yang mudah diakses. Statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan nilai standar deviasi dari variabel-variabel independen dan variabel dependen.

2. Uji Asumsi Klasik

Model regresi linier berganda (*multiple regression*) dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). BLUE dapat dicapai bila memenuhi Asumsi Klasik.

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah hasil analisis regresi linear berganda yang digunakan untuk menganalisis dalam penelitian ini terbebas dari penyimpangan asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinieritas, dan autokorelasi. Adapun masing-masing pengujian tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk melihat apakah data dalam variabel yang akan digunakan telah terdistribusi normal. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Cara melakukan uji normalitas dapat dilakukan dengan pendekatan analisis grafik *normal probability Plot*. Pada pendekatan ini residual terdistribusi normal apabila garis (titik-titik) yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti atau

⁴Damor Gujarati, *Ekonometrika Dasar*, Terj. Sumarno Zein, (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 46.

merapat ke garis diagonalnya.⁵ Normalitas data dalam penelitian ini dilihat dari normalitas nilai residual dengan menggunakan uji statistik berdasarkan nilai *Jaque Bera* (J-B) dengan hipotesis yang digunakan adalah:

- 1) H_a diterima jika nilai prob. J-B $>$ *level of significant* (α) 5% berarti berdistribusi normal.
- 2) H_0 diterima jika nilai prob. J-B $<$ *level of significant* (α) 5% berarti tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linear yang sempurna atau eksak diantara variabel-variabel bebas dalam model regresi.⁶ Jika nilai *Tolerance Value* atau *Variance Inflation Factor* (VIF) diatas 10 maka ada gejala multikolinearitas dan sebaliknya jika nilai VIF dibawah 10 maka tidak ada gejala multikolinearitas.⁷

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pada periode t (tahun sekarang) dengan periode t-1 (tahun sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Untuk menguji ada tidaknya gejala autokorelasi maka dapat dideteksi dengan uji Durbin-Watson. Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:⁸

- 1) Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif,
- 2) Angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Angka D-W di atas +2 berarti ada auto korelasi negatif.

⁵Lembaga Administrasi Negara, *Processing data Penelitian Kuantitatif menggunakan Eviews*, (Jakarta: Pusat Kajian dan Pendidikan dan pelatihan Aparatur IV LAN, 2010), h.2.

⁶Helsi Syafrizal Situmorang dan Lutfi Muslich, *Analisis Data*, (Medan: Usu Press, 2012), h. 133.

⁷J. Supranto, *Ekonometri*, (Jakarta: Ghalia Indonesi, 2004), h. 26.

⁸Singgih Santoso, *Analisis SPSS Pada Statistik Parametrik*, (Jakarta: PT. Elek Media Komputindo, 2012), h. 242.

3. Model Regresi Linear Berganda

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan model regresi berganda. Analisis yang digunakan adalah regresi berganda karena variabelnya lebih dari satu atau dua. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui besarnya hubungan dan pengaruh variabel bebas (X_1 , X_2 , dan X_3) terhadap variabel terikat (Y). Untuk memperoleh hasil yang lebih terarah, maka peneliti menggunakan bantuan program microsoft excel dan perangkat lunak software Eviews 9. Tahapan pengujian hipotesis menggunakan regresi linear berganda ditempuh dengan langkah menentukan persamaan regresinya adalah :

$$Y = \alpha - \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 - \beta_3 X_3 + e$$

dimana :

Y = Indeks Pembangunan manusia

α = Konstanta X_1 = Variabel Kemiskinan

β_1 = Koefisien X_1 X_2 = Variabel Produk Domestik Regional Bruto

β_2 = Koefisien X_2 X_3 = Variabel Pengangguran

β_3 = Koefisien X_3 e = Standar error

Fungsi diatas menjelaskan pengertian bahwa Indeks Pembangunan Manusia Indonesia dipengaruhi oleh Kemiskinan, Produk Domestik Regional Bruto dan Pengangguran. Penelitian ini menggunakan asumsi bahwa variabel lain di luar variabel penelitian tidak berubah (*ceteris paribus*).

4. Uji Hipotesis

Untuk mengetahui tingkat signifikan dari masing-masing koefisien regresi variable independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat) maka menggunakan uji statistik diantaranya:

a. Koefisien Determinasi (R-Square / R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur kebenaran model analisis regresi. Dimana analisisnya adalah apabila nilai R^2 mendekati angka 1, maka variabel independen semakin mendekati hubungan dengan variabel independen sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan model tersebut dapat dibenarkan. Model yang baik adalah model yang meminimumkan residual berarti variasi variabel independen dapat

menerangkan variabel dependennya dengan α sebesar 0.05%, sehingga diperoleh korelasi yang tinggi antara variabel independen dan variabel dependen.⁹

Akan tetapi ada kalanya dalam penggunaan koefisien determinasi terjadi biasanya terhadap satu variabel independen yang dimasukkan dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen akan menyebabkan peningkatan R^2 , tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (memiliki nilai t yang signifikan).

b. Uji t-Statistik (Uji Parsial)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.¹⁰ Kriteria yang digunakan dalam menerima atau menolak hipotesis adalah:

- 1) H_a diterima apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, pada $\alpha = 5\%$ dan nilai p -value < level of significant sebesar 0.05
- 2) H_a ditolak apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, pada $\alpha = 5\%$ dan nilai p -value > level of significant sebesar 0.05

c. Uji F- Statistik (Uji Keseluruhan)

Uji F dilakukan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Kriteria yang digunakan dalam menerima atau menolak hipotesis adalah:¹¹

- 1) H_a diterima apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, pada $\alpha = 5\%$ dan nilai p -value < level of significant sebesar 0.05
- 2) H_a ditolak apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$, pada $\alpha = 5\%$ dan nilai p -value > level of significant sebesar 0.05

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 244.

¹⁰*Ibid.*

¹¹*Ibid.*

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Provinsi Sumatera Utara yang beribukota Medan terletak antara 10 - 40 LU, 980 - 1000 B.T. Batas wilayahnya sebelah utara provinsi Aceh dan Selat Sumatera, sebelah barat berbatasan dengan provinsi Sumatera Barat dan Riau, sedangkan sebelah Timur di batasi oleh Selat Sumatera.¹

Daerahnya terdiri atas pantai dan dataran rendah di sebelah timur dan barat provinsi ini, dan dataran tinggi yang terdapat di dataran tinggi Karo, Toba dan Humbang. Gunung-gunungnya antara lain Sibayak, Sinabung, Martimbang, Sorik Marapi dan lain-lain. Kemudian sungai-sungainya adalah sungai Wampu, Batang Serangan, Deli, Asahan dan lain-lainnya. Kekayaan alam yang dimiliki Sumatera Utara adalah minyak bumi, batu bara, belerang, emas dan sebagainya yang merupakan hasil tambang. Dan kini provinsi ini lebih dikenal lagi dengan bendungan raksasa Asahan dengan air terjun Sigura-gura yang merupakan proyek besar pembangkit tenaga listrik.

Penduduk Sumatera Utara menurut golongan etnis terdiri dari penduduk asli Sumatera Utara, penduduk asli pendatang dan penduduk asing. Yang termasuk penduduk asli ialah: suku Melayu, Batak Karo, Simalungun, Pak-pak Dairi, Batak Toba, Mandailing, Pesisir dan Nias. Golongan pribumi pendatang adalah suku: Jawa, Sunda, Bali, Ambon, Minahasa, Banjar, Palembang, Riau, Minangkabau dan lain-lain, sedangkan penduduk asing adalah orang-orang Arab, India, Cina dan bangsa-bangsa lain. Penduduk Sumatera Utara sekitar 80% tinggal di desa-desa sebagai petani dan lainnya tinggal di kota sebagai pedagang, pegawai, tukang dan sebagainya.

Susunan masyarakat di daerah Sumatera Utara adalah berdasarkan genealogis-teritorial atau suatu keturunan daerah dan wilayah, misalnya suku Batak Toba, Mandailing dan Nias. Sedangkan di wilayah Sumatera Timur atau Melayu adalah berdasarkan teritorial. Bila ditinjau dari kekerabatan dari segi garis

¹Badan Pengawasan Keuangan Dan Pembangunan.

keturunannya, maka suku Batak dan Nias adalah patrilineal yaitu garis keturunan yang dipandang dari garis keturunan Batak, dan suku Melayu adalah parental, yaitu garis keturunan yang dipandang dari kedua belah pihak, bapak dan ibu. Kelompok kekerabatan Nias disebut Sangabato yakni keluarga batih dan keluarga luas yang disebut sangabato sehua. Gabungan dari sangabato sehua dari satu leluhur disebut mado yang dapat disamakan dengan marga pada suku Batak, yakni klen besar patrilineal.

Provinsi Sumatera Utara terletak pada 10-40 Lintang Utara dan 980 1000 Bujur Timur, yang pada tahun 2004 memiliki 18 Kabupaten dan 7 kota, dan terdiri dari 328 kecamatan, secara keseluruhan Provinsi Sumatera Utara mempunyai 5.086 desa dan 382 kelurahan.

Luas daratan Provinsi Sumatera Utara 71.680 km², Sumatera Utara tersohor karena luas perkebunannya, hingga kini, perkebunan tetap menjadi primadona perekonomian provinsi. Perkebunan tersebut dikelola oleh perusahaan swasta maupun negara. Sumatera Utara menghasilkan karet, coklat, teh, kelapa sawit, kopi, cengkeh, kelapa, kayu manis, dan tembakau. Perkebunan tersebut tersebar di Deli Serdang, Langkat, Simalungun, Asahan, Labuhan Batu, dan Tapanuli Selatan. Komoditas tersebut telah diekspor ke berbagai negara dan memberikan sumbangan devisa yang sangat besar bagi Indonesia.²

Selain komoditas perkebunan, Sumatera Utara juga dikenal sebagai penghasil komoditas hortikultura (sayur-mayur dan buah-buahan); misalnya Jeruk Medan, Jambu Deli, Sayur Kol, Tomat, Kentang, dan Wortel yang dihasilkan oleh Kabupaten Karo, Simalungun dan Tapanuli Utara. Produk hortikultura tersebut telah diekspor ke Malaysia dan Singapura.

Pemerintah Provinsi (Pemprov) Sumatera Utara juga sudah membangun berbagai prasarana dan infrastruktur untuk memperlancar perdagangan baik antar kabupaten di Sumatera Utara maupun antara Sumatera Utara dengan provinsi lainnya. Sektor swasta juga terlibat dengan mendirikan berbagai properti untuk perdagangan, perkantoran, hotel dan lain-lain. Tentu saja sektor lain, seperti koperasi, pertambangan dan energi, industri, pariwisata, pos dan telekomunikasi,

²Perumahan Dan Kawasan Permukiman Provinsi Sumatera Utara.

transmigrasi, dan sektor sosial kemasyarakatan juga ikut dikembangkan. Untuk memudahkan koordinasi pembangunan, maka Sumatera Utara dibagi kedalam empat wilayah Pembangunan.

Sumatera Utara merupakan provinsi keempat terbesar jumlah penduduknya di Indonesia setelah Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Menurut Badan Pusat Statistik penduduk Sumatera Utara pada tahun 2019 jumlahnya mencapai 14,56 juta jiwa. Laju pertumbuhan penduduk selama periode 2000-20110 sebesar 1,22% per tahun.³

B. Deskripsi Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini seluruhnya merupakan data sekunder dan berupa data tahunan yaitu dari periode 2010-2019. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik dengan rentang tahun 2010-2019. Untuk mendeskripsikan dan menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan data nominal Kemiskinan, data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), data Pengangguran dan data Indeks Pembangunan Manusia di Sumatera Utara. Berikut akan disajikan deskripsi data dari setiap variabel yang diperoleh di lapangan.

1. Indeks Pembangunan Manusia

IPM adalah suatu metode yang dijadikan sebagai tolak ukur angka kesejahteraan suatu daerah atau Negara yang dilihat berdasarkan tiga dimensi, yaitu: angka harapan hidup pada waktu lahir (*life expectancy at birth*), angka melek huruf (*literacy rate*), dan rata-rata lama sekolah (*mean years of schooling*), serta kemampuan daya beli (*purchasing power parity*). Indikator angka harapan hidup mengukur kesehatan, indikator angka melek huruf penduduk dewasa dan rata-rata lama sekolah mengukur pendidikan serta yang terakhir indikator daya beli mengukur standar hidup. Jadi setiap wilayah kab/kota yang memiliki angka IPM mendekati angka 100 maka pembangunan manusia yang ada di daerah tersebut semakin baik, sedangkan yang memiliki angka IPM mendekati nol (0) maka daerah tersebut memiliki pembangunan manusia yang buruk.

³Antonius Purwanto (19 Agustus 2020), *Provinsi Sumatera Utara*, Diakses pada tanggal 20 November 2020 dari Kompaspedia.

Tabel 4.1
Tingkat IPM Sumatera Utara Tahun 2010-2019

Tahun	IPM (%)	Kategori
2010	67,09	Menengah bawah
2011	67,34	Menengah bawah
2012	67,74	Menengah bawah
2013	68,36	Menengah bawah
2014	68,87	Menengah bawah
2015	69,51	Menengah atas
2016	70,00	Menengah atas
2017	70,57	Menengah atas
2018	71,18	Menengah atas
2019	71,74	Menengah atas

Sumber: *Badan Pusat Statistik*

Dari tabel 4.1 diatas dapat dilihat bahwa indeks pembangunan manusia pada tahun 2010-2019 terus menerus mengalami peningkatan dimulai dari 67,09% di tahun 2010 dan mencapai 71,74% ditahun 2019. Apabila indeks pembangunan manusia di suatu daerah atau negara tersebut meningkat maka akan berdampak baik pada pembangunan nasional.

2. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan suatu kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermanfaat. Hak-hak dasar antara lain terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan dan sumber daya alam serta lingkungan, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan, hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan politik.⁴

Kemiskinan merupakan penyakit yang muncul saat masyarakat selalu mempunyai kekurangan secara material maupun non material seperti kurang

⁴Bappenas, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2010-2014 Buku II*, (Jakarta: Bappenas, 2010).

makan, kurang minum, kurang gizi, kurang pendidikan, kurang akses informasi, dan kekurangan-kekurangan lainnya yang menggambarkan kemiskinan. Berikut adalah gambaran penduduk miskin di Sumatera Utara:

Tabel 4.2
Tingkat Kemiskinan Sumatera Utara Tahun 2010-2019

Tahun	Kemiskinan (%)
2010	11,31
2011	11,33
2012	10,67
2013	10,06
2014	9,38
2015	10,53
2016	10,35
2017	10,22
2018	9,22
2019	8,83

Sumber: *Badan Pusat Statistik*

Dari tabel 4.2 diatas dapat dilihat bahwa nilai kemiskinan di Sumatera Utara mengalami fluktuasi dimana pada tahun 2010 sebesar 11,31%, kemudian di tahun 2011 mengalami peningkatan sebesar 11,33%, dan mengalami penurunan di tahun 2012, 2013 dan 2014. Tahun 2015 sebesar 10,53% dan kembali turun di tahun 2016-2019.

3. Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai tambah yang dihasilkan untuk seluruh wilayah usaha dan jasa dalam suatu wilayah, menerapkan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan seluruh unit ekonomi. PDRB sendiri dapat diartikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah dalam kurun waktu satu tahun.

Tabel 4.3
Tingkat PDRB Sumatera Utara Tahun 2010-2019

Tahun	PDRB Sumatera Utara (%)
2010	6,42
2011	6,68
2012	6,22
2013	6,01
2014	5,23
2015	5,1
2016	5,18
2017	5,12
2018	5,18
2019	5,22

Sumber: *Badan Pusat Statistik*

Dari tabel 4.3 diatas dapat dilihat pada tahun 2010 pertumbuhan PDRB Sumatera Utara sebesar 6,42%, pada tahun 2011 pertumbuhan PDRB Sumatera Utara mencapai 6,68% mengalami peningkatan, dan terus menerus mengalami penurunan tahun 2012-2017. Hingga akhirnya terjadi peningkatan pada tahun 2018 sebesar 5,18% dan tahun 2019 sebesar 5,22% dari tahun sebelumnya sebesar 5,12%.

4. Pengangguran

Pengangguran adalah mereka yang tidak mempunyai pekerjaan, bersedia untuk bekerja, dan sedang mencari pekerjaan atau mereka yang mempersiapkan usaha, atau mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan (sebelumnya dikategorikan sebagai bukan angkatan kerja) dan mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja disebut juga dengan pengangguran terbuka.⁵

⁵Julius R. Latumaerissa, *Perekonomian Indonesia dan Dinamika Ekonomi Global*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), h. 65.

Tabel 4.4
Tingkat Pengangguran Sumatera Utara Tahun 2010-2019

Tahun	Pengangguran (%)
2010	7,43
2011	6,37
2012	6,2
2013	6,53
2014	6,23
2015	6,71
2016	-
2017	5,6
2018	5,56
2019	5,41

Sumber: *Badan Pusat Statistik*

Dari tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa pengangguran cenderung bersifat fluktuatif. Pada tahun 2010 sebesar 7,43% dan mengalami penurunan di tahun 2011 dan 2012 sebesar 6,37% dan 6,2%. Tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 6,53% dan kembali turun di tahun 2014. Kemudian mengalami peningkatan di tahun 2015 sebesar 6,71% hingga akhirnya mengalami penurunan terus menerus di tahun tahun selanjutnya sampai tahun 2019.

C. Temuan Hasil Penelitian

1. Uji Deskriptif

Uji deskriptif pada umumnya digunakan oleh peneliti untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian yang utama. Metode analisis deskriptif merupakan kegiatan menyimpulkan data mentah dalam jumlah yang besar sehingga hasilnya dapat ditafsirkan.

Statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan nilai standar deviasi dari variabel-variabel independen dan variabel dependen.

Tabel 4.5
Hasil Uji Deskriptif

	Kemiskinan	Pdrb	Pengangguran	Ipm
Mean	10.17222	5.686667	6.226667	6915.556
Median	10.22000	5.230000	6.230000	6887.000
Maximum	11.33000	6.680000	7.430000	7174.000
Minimum	8.830000	5.100000	5.410000	6709.000
Std. Dev.	0.891737	0.638533	0.642164	170.2389
Skewness	-0.109573	0.432458	0.400093	0.276067
Kurtosis	1.781848	1.466001	2.445091	1.656190
Jarque-Bera	0.574470	1.162962	0.355583	0.791504
Probability	0.750336	0.559070	0.837117	0.673174
Sum	91.55000	51.18000	56.04000	62240.00
Sum Sq. Dev.	6.361556	3.261800	3.299000	231850.2
Observations	10	10	10	10

Sumber: *Diolah Dengan E-Views 9*

Dari tabel 4.5 di atas dapat dilihat bahwa variabel kemiskinan mempunyai nilai kemiskinan rata-rata (mean) 10.17222%, dan nilai median kemiskinan 10.22000% kemudian nilai kemiskinan minimal 8.830000% dan maksimal 11.33000%. Sedangkan standar deviasinya sebesar 0.891737%.

Variabel PDRB mempunyai nilai rata-rata (mean) 5.686667%, dan nilai median PDRB 5.230000% kemudian nilai minimal PDRB 5.100000% dan maksimal 6.680000%. Sedangkan standar deviasinya sebesar 0.638533%.

Variabel Pengangguran mempunyai nilai rata-rata (mean) 6.226667%, dan nilai median pengangguran 6887.000% kemudian nilai minimal pengangguran 5.410000% dan maksimal 7.430000%. Sedangkan standar deviasinya sebesar 0.642164%.

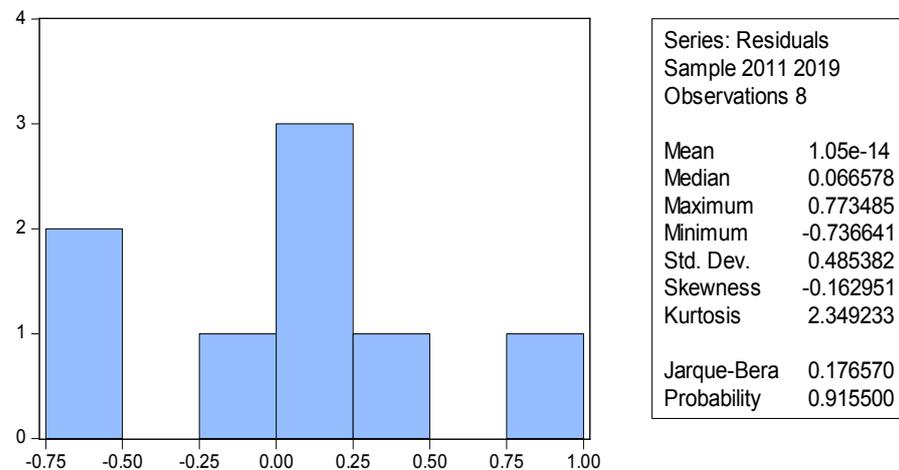
Variabel IPM mempunyai nilai rata-rata (mean) 6915.556%, dan nilai median ipm 6887.000% kemudian nilai minimal ipm 6709.000% dan maksimal 7174.000%. Sedangkan standar deviasinya sebesar 170.2389%.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas terhadap residual dengan menggunakan uji *Jarque-Bera (J-B)*. Dalam penelitian ini, tingkat signifikansi yang digunakan $\alpha = 0.05$. Dalam uji ini, pedoman yang digunakan dalam pengambilan keputusan adalah:

- 1) H_0 diterima Jika nilai signifikan > 0.05 maka distribusi normal
- 2) H_a diterima Jika nilai signifikan < 0.05 maka distribusi tidak normal



Sumber: Diolah dengan *E-Views 9*

Gambar 4.1

Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan tabel di atas, diketahui uji normalitas residual di atas bahwa nilai *Jarque-Bera* sebesar 0.915500 dengan *p value* sebesar $0.915500 > 0.05$ yang berarti residual berdistribusi normal atau H_0 diterima dalam penelitian ini.

b. Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk mengkaji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka terdapat multikolinearitas dimana model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Keadaan ini hanya terjadi pada regresi linear berganda, karena jumlah variabel bebasnya lebih dari satu. Apabila hubungan diantara variabel bebas yang satu dengan yang lain kurang dari 10, maka dipastikan tidak terjadi multikolinearitas. Setelah data diolah menggunakan E-views 9, maka terlihat hasil sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors			
Date: 12/28/20 Time: 22:50			
Sample: 2010 2019			
Included observations: 8			
	Coefficient	Uncentered	Centered
Variable	Variance	VIF	VIF
C	11.12112	215.7911	NA
KEMISKINAN(-1)	0.289203	603.0094	3.040651
PDRB(-1)	0.288281	188.6268	2.395375
PENGANGGURAN(-1)	0.273905	214.5665	1.693214

Sumber: *Diolah dengan E-Views 9*

Berdasarkan tabel 4.6 diatas diketahui bahwa nilai VIF masing-masing variabel nilai Kemiskinan (X1) (3.040651), nilai PDRB (X2) (2.395375), dan nilai Pengangguran (X3) (1.693214) lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam satu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu (*residual*) pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ sebelumnya.

D-W test digunakan untuk mengetahui apakah dalam model terdapat autokorelasi atau tidak. Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

- a. Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif
- b. Angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi
- c. Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Tabel 4.7

Hasil Uji Autokorelasi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.980357	5.447865	0.179953	0.8738
KEMISKINAN(-1)	-0.193761	0.976433	-0.198437	0.8610
PDRB(-1)	0.114613	0.851932	0.134533	0.9053
PENGANGGURAN(-1)	0.054115	1.166495	0.046391	0.9672
RESID(-1)	-0.178584	1.691725	-0.105563	0.9256
RESID(-2)	0.631696	2.249648	0.280798	0.8052
R-squared	0.136184	Mean dependent var		1.05E-14
Adjusted R-squared	-2.023357	S.D. dependent var		0.485382
S.E. of regression	0.843972	Akaike info criterion		2.612312
Sum squared resid	1.424579	Schwarz criterion		2.671893
Log likelihood	-4.449247	Hannan-Quinn criter.		2.210461
F-statistic	0.063061	Durbin-Watson stat		1.660478
Prob(F-statistic)	0.993156			

Sumber: Diolah dengan E-Views 9

Berdasarkan hasil output program eviews diperoleh nilai D-W hitung yaitu sebesar 1.660478, angka ini terletak diantara -2 dan +2. Dari pengamatan ini dapat disimpulkan, bahwa tidak terjadi autokorelasi positif maupun autokorelasi negatif dalam penelitian ini.

3. Model Regresi Linear Berganda

Tabel 4.8

Hasil Model Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: IPM(-1)				
Method: Least Squares				
Date: 12/28/20 Time: 22:51				
Sample (adjusted): 2011 2019				
Included observations: 8 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	82.99528	3.334835	24.88737	0.0000
KEMISKINAN(-1)	0.164873	0.537776	0.306584	0.7745
PDRB(-1)	-1.521955	0.536918	-2.834612	0.0471
PENGANGGURAN(-1)	-1.119635	0.523360	-2.139322	0.0992

Sumber: *Diolah dengan E-Views 9*

Dari hasil analisis regresi linear berganda dengan menggunakan metode *OLS*, dan data *time series* dapat ditarik suatu bentuk model persamaan untuk pengaruh setiap variabel terhadap indeks pembangunan manusia di Sumatera Utara. Model estimasi persamaannya sebagai berikut:

$$\text{IPM} = 82.99528 + 0.164873 \cdot \text{KEMISKINAN} - 1.521955 \cdot \text{PDRB} - 1.119635 \cdot \text{PENGANGGURAN}$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas dapat dibuat suatu interpretasi model sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta adalah sebesar 82.99528 menyatakan bahwa jika variabel nilai Kemiskinan, PDRB dan Pengangguran memiliki nilai tetap atau sama dengan nol maka Indeks Pembangunan Manusia meningkat 82.99528%.

- b. Kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Sumatera Utara. Dimana jika nilai Kemiskinan meningkat 1% maka nilai Indeks Pembangunan Manusia meningkat sebesar 0.164873% dengan asumsi *ceteris paribus*.
- c. Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Sumatera Utara. Dimana setiap kenaikan Produk Domestik Regional Bruto meningkat 1% maka nilai Indeks Pembangunan Manusia di Sumatera Utara menurun -1.521955% dengan asumsi *ceteris paribus*.
- d. Pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Sumatera Utara. Dimana setiap kenaikan Pengangguran 1% maka nilai Indeks Pembangunan Manusia menurun -1.119635% dengan asumsi *ceteris paribus*.

4. Uji Hipotesis

Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis uji hipotesis. Uji hipotesis bertujuan untuk menentukan diterima atau ditolak hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan uji hipotesis yang terdiri dari uji koefisien determinasi, uji t, dan uji f. Dibawah ini akan dibahas hasil uji hipotesis menggunakan uji t dan uji f yang dilakukan dengan bantuan aplikasi E-views 9 diperoleh sebagai berikut :

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh variabel independen dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen dalam model yang digunakan.

Tabel 4.9

Hasil Pengujian Koefisien Determinasi

R-squared	0.894761
Adjusted R-squared	0.815832

Sumber: *Diolah dengan E-Views 9*

Berdasarkan tabel 4.9 di atas diperoleh Nilai R-square sebesar 0.894761. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen secara bersama-sama mampu memberi penjelasan mengenai variabel dependen sebesar 89,47%. Adapun 10,53% lagi dijelaskan oleh variabel lainnya di luar model.

b. Uji t-statistik

Uji t statistik bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Kriteria yang digunakan dalam menerima atau menolak hipotesis adalah:

- 1) H_a diterima apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, pada $\alpha = 5\%$ dan nilai *p-value* < *level of significant* sebesar 0.05
- 2) H_a ditolak apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, pada $\alpha = 5\%$ dan nilai *p-value* > *level of significant* sebesar 0.05

H_{01} : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara Kemiskinan (X_1) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Y) di Sumatera Utara.

H_{a1} : Terdapat pengaruh signifikan antara Kemiskinan (X_1) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Y) di Sumatera Utara

H_{02} : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara Produk Domestik Regional Bruto (X_2) terhadap Kemiskinan (X_1) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Y) di Sumatera Utara.

H_{a2} : Terdapat pengaruh signifikan antara Produk Domestik Regional Bruto (X_2) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Y) di Sumatera Utara.

H_{03} : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara Pengangguran (X_3) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Y) di Sumatera Utara.

H_{03} : Terdapat pengaruh signifikan antara Pengangguran (X_3) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Y) di Sumatera Utara.

Tabel 4.10
Hasil Pengujian Signifikansi Parsial (Uji-t)

Dependent Variable: IPM(-1)				
Method: Least Squares				
Date: 12/28/20 Time: 22:51				
Sample (adjusted): 2011 2019				
Included observations: 8 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	82.99528	3.334835	24.88737	0.0000
KEMISKINAN(-1)	0.164873	0.537776	0.306584	0.7745
PDRB(-1)	-1.521955	0.536918	-2.834612	0.0471
PENGANGGURAN(-1)	-1.119635	0.523360	-2.139322	0.0992
R-squared	0.894761	Mean dependent var	68.83250	
Adjusted R-squared	0.815832	S.D. dependent var	1.496221	
S.E. of regression	0.642100	Akaike info criterion	2.258707	
Sum squared resid	1.649169	Schwarz criterion	2.298428	
Log likelihood	-5.034827	Hannan-Quinn criter.	1.990806	
F-statistic	11.33628	Durbin-Watson stat	2.239864	
Prob(F-statistic)	0.020022			

Sumber: *Diolah dengan E-Views 9*

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa pembuktian hipotesis yakni:

- 1) Variabel X_1 (Kemiskinan) memiliki probabilitas sebesar 0.7745 dimana nilai tersebut lebih besar dari alpha 0.05 ($0.7745 > 0.05$). Sehingga H_{01} diterima dan H_{a1} ditolak, yang artinya tidak terdapat pengaruh signifikan antara kemiskinan terhadap indeks pembangunan manusia di Sumatera Utara.

- 2) Variabel X_2 (Produk Domestik Regional Bruto) memiliki probabilitas sebesar 0.0471 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0.05 ($0.0471 < 0.05$). Sehingga H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima, yang artinya terdapat pengaruh signifikan antara produk domestik regional bruto terhadap indeks pembangunan manusia di Sumatera Utara.
- 3) Variabel X_3 (Pengangguran) memiliki probabilitas sebesar 0.0992 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0.05 ($0.0992 > 0.05$). Sehingga H_{03} diterima dan H_{a3} ditolak, yang artinya tidak terdapat pengaruh signifikan antara pengangguran terhadap indeks pembangunan manusia di Sumatera Utara.

c. Uji F-statistik (Uji Keseluruhan)

Uji F-statistik dilakukan guna mengetahui koefisien yang diregresi signifikan atau tidak secara bersamaan. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jika H_0 ditolak, maka ini menunjukkan bahwa paling tidak ada satu variabel bebas yang signifikan secara statistik berpengaruh terhadap variabel tak bebas atau variabel terikat. Sedangkan jika H_1 diterima, maka tidak ada satupun variabel bebas yang berpengaruh nyata terhadap variabel tak bebas secara statistik.

Uji ini melihat seberapa besar pengaruh variabel X_1 (Kemiskinan), X_2 (PDRB), dan X_3 (Pengangguran), secara bersama-sama terhadap variabel Y (Indeks Pembangunan Manusia Sumatera Utara) Pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis yaitu :

H_{04} : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara kemiskinan (X_1), produk domestik regional bruto (X_2) dan pengangguran (X_3) terhadap indeks pembangunan manusia di Sumatera Utara.

H_{a4} : Terdapat pengaruh signifikan antara kemiskinan (X_1), produk domestik regional bruto (X_2) dan pengangguran (X_3) terhadap indeks pembangunan manusia di Sumatera Utara.

Tabel 4.11
Hasil Uji F-statistik

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	82.99528	3.334835	24.88737	0.0000
KEMISKINAN(-1)	0.164873	0.537776	0.306584	0.7745
PDRB(-1)	-1.521955	0.536918	-2.834612	0.0471
PENGANGGURAN(-1)	-1.119635	0.523360	-2.139322	0.0992
R-squared	0.894761	Mean dependent var		68.83250
Adjusted R-squared	0.815832	S.D. dependent var		1.496221
S.E. of regression	0.642100	Akaike info criterion		2.258707
Sum squared resid	1.649169	Schwarz criterion		2.298428
Log likelihood	-5.034827	Hannan-Quinn criter.		1.990806
F-statistic	11.33628	Durbin-Watson stat		2.239864
Prob(F-statistic)	0.020022			

Sumber: *Diolah dengan E-Views 9*

Dari tabel di atas dapat dilihat dimana nilai probabilitas F sebesar 0.020022 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05 ($0.020022 < 0.05$). Sehingga H_{04} ditolak dan H_{a4} diterima, yang artinya terdapat pengaruh signifikan antara kemiskinan (X_1), produk domestik regional bruto (X_2) dan pengangguran (X_3) terhadap indeks pembangunan manusia (Y) di Sumatera Utara.

D. Interpretasi Hasil Penelitian

1. Pengaruh Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil analisis regresi dengan nilai probabilitas variabel X_1 (Kemiskinan) sebesar 0.7745 nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan $\alpha = 0.05$ ($0.7745 > 0.05$). Hal ini berarti variabel Nilai Kemiskinan tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Sumatera Utara. Dan dapat dijelaskan pula bahwa variabel Nilai Kemiskinan nilai koefisien sebesar 0.164873

dengan tanda positif menyatakan bahwa setiap kenaikan 1% jumlah Nilai Kemiskinan, maka akan terjadi peningkatan nilai Indeks Pembangunan Manusia di Sumatera Utara sebesar 0.164873% dengan asumsi *ceteris paribus*.

Indeks Pembangunan Manusia mempunyai pengaruh dalam penurunan jumlah penduduk miskin. Indeks Pembangunan Manusia memiliki indikator komposit dalam perhitungannya antara lain angka harapan hidup, angka melek huruf, dan konsumsi per kapita. Peningkatan pada sektor kesehatan dan pendidikan serta pendapatan per kapita memberikan kontribusi bagi pembangunan manusia, sehingga semakin tinggi kualitas manusia pada suatu daerah akan mengurangi jumlah penduduk miskin di daerah tersebut.⁶

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah daerah maupun pemerintah pusat dalam mengurangi tingkat kemiskinan seperti: penyediaan kebutuhan dasar seperti pangan, pelayanan kesehatan dan pendidikan, perluasan kesempatan kerja, dan sebagainya.⁷

Masalah kemiskinan menyebabkan masyarakat rela mengorbankan apa saja demi keselamatan hidup, *safety life*, mempertaruhkan tenaga fisik untuk memproduksi keuntungan bagi tengkulak lokal dan menerima upah yang tidak sepadan dengan biaya tenaga yang dikeluarkan. Kemiskinan telah membuat jutaan anak-anak tidak bisa mengenyam pendidikan yang berkualitas, kesulitan membiayai kesehatan, kurangnya akses ke pelayanan publik, kurangnya lapangan pekerjaan, menguatnya arus urbanisasi ke kota, dan yang lebih parah, kemiskinan menyebabkan jutaan rakyat memenuhi kebutuhan pangan, sandang dan papan secara terbatas.⁸

Ketidaksignifikansi kemiskinan terhadap indeks pembangunan manusia Indonesia menunjukkan bahwa terjadi penguatan daya beli masyarakat miskin, hal ini juga menunjukkan bahwa kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokok cukup tinggi. Daya beli masyarakat merupakan salah satu indikator komposit indeks pembangunan manusia. Strategi pemerintah untuk menjaga daya

⁶A. S. Napitupulu, *Pengaruh Indikator Komposit IPM Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin Di Sumatera Utara*, (Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara, 2007)

⁷Nano Prawoto, "Memahami Kemiskinan Dan Strategi Penanggulangannya", dalam *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, vol. 9, no. 1, 2009, h. 56-68.

⁸*Ibid.*,

beli masyarakat yaitu, pemerintah perlu menjamin stabilitas harga kebutuhan pokok masyarakat dan menjaga ketersediaannya di pasar maupun gudang dalam bentuk cadangan atau persediaan.⁹ Ketidaksignifikansi pengaruh kemiskinan terhadap indeks pembangunan manusia juga menunjukkan bahwa masalah kemampuan seseorang atau sekelompok orang dalam masyarakat untuk dapat mencapai atau mendapatkan kebutuhan dasarnya yang seharusnya menjadi haknya sebagai manusia dan sebagai warga negara telah terpenuhi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Siti Nur Fatimah (2018) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa variabel Kemiskinan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Banten Tahun 2010-2015. Hal ini dikarenakan kemiskinan yang tinggi akan memberikan dampak peningkatan IPM yang rendah. Sehingga butuh kestabilan yang harus dijaga oleh pemerintah untuk kemiskinan yang rendah untuk mendukung kualitas pembangunan manusia.¹⁰

2. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil analisis regresi dengan nilai probabilitas variabel X2 (Produk Domestik Regional Bruto) sebesar 0.0471 nilai tersebut lebih kecil dibandingkan dengan $\alpha = 0.05$ ($0.0471 < 0.05$). Hal ini berarti variabel Nilai Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Sumatera Utara. Dan dapat dijelaskan pula bahwa variabel Nilai Produk Domestik Regional Bruto nilai koefisien sebesar -1.521955% dengan tanda negatif menyatakan bahwa setiap kenaikan 1% jumlah Nilai Produk Domestik Regional Bruto, maka Indeks Pembangunan Manusia di Sumatera Utara akan menurun sebesar -1.521955%.

Menurut Arsyad pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan per kapita penduduk suatu negara. Pendapatan

⁹Widodo dkk, "Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Di Sektor Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Pengentasan Kemiskinan Melalui Peningkatan Pembangunan Manusia Di Provinsi Jawa Tengah", dalam *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, vol. 1, no. 1, 2011.

¹⁰Siti Nur Fatimah, "Analisis Pengaruh Kemiskinan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Banten Tahun 2010-2015", (Skripsi, Fakultas Ekonomi Yogyakarta, 2018).

per kapita menjadi ukuran yang lebih baik untuk mengukur standar hidup masyarakat di suatu negara. Pendapatan perkapita adalah pendapatan rata-rata penduduk suatu negara. Manfaat perhitungan PDRB perkapita sebagai indikator ekonomi yang mengukur tingkat kemakmuran penduduk suatu daerah antara lain sebagai berikut (1) untuk melihat tingkat perbandingan kesejahteraan masyarakat suatu daerah dari tahun ke tahun, (2) sebagai data perbandingan tingkat kesejahteraan suatu daerah dengan suatu daerah lain, (3) sebagai perbandingan tingkat standar hidup suatu daerah dengan suatu daerah lainnya, dan (4) sebagai data untuk mengambil kebijakan di bidang ekonomi.

Menurut Norton apabila pertumbuhan PDRB per kapita tinggi berarti terdapat lebih banyak pekerjaan yang lebih baik dan tingkat pendapatan yang lebih tinggi. Secara ekonomi makro, PDRB per kapita dapat mempengaruhi indeks pembangunan manusia. Peningkatan PDRB per kapita akan meningkatkan standar hidup layak masyarakat sehingga daya beli juga mengalami peningkatan. Peningkatan daya beli berdampak pada peningkatan indeks pembangunan manusia.¹¹

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Prof. Kuznet dimana salah satu karakteristik pertumbuhan ekonomi modern adalah tingginya pertumbuhan output per kapita. Pertumbuhan output yang dimaksudkan adalah PDRB per kapita, tingginya pertumbuhan output menjadikan perubahan pola konsumsi dalam pemenuhan kebutuhan. Artinya semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi maka akan semakin tinggi pertumbuhan output per kapita dan mengubah pola konsumsi dalam hal ini tingkat daya beli masyarakat juga akan semakin tinggi. Tingginya daya beli masyarakat akan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia karena daya beli masyarakat merupakan salah satu indikator komposit dalam IPM yang disebut indikator pendapatan. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka akan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia.¹²

Hasil penelitian inilah yang membedakan dengan penelitian sebelumnya

¹¹Cebula Norton, "The Impact of Economic Freedom on Per Capita Real GDP: A Study of OECD Nations", dalam *Jurnal JRAP*, vol. 43, no. 1, 2002, h. 34-41.

¹²Michael P. Todaro, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, (Jakarta: Erlangga, 2000).

yang dilakukan oleh “Adelfina dan I Made Jember (2016) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Kota Provinsi Bali periode 2005-2013”.¹³

3. Pengaruh Pengangguran Terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil analisis regresi dengan nilai probabilitas variabel X3 (Pengangguran) sebesar 0.0992 nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan $\alpha = 0.05$ ($0.0992 > 0.05$). Hal ini berarti bahwa variabel Nilai Pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Sumatera Utara. Dan dapat dijelaskan pula bahwa variabel Nilai Pengangguran nilai koefisien sebesar -1.119635 dengan tanda negatif menyatakan bahwa setiap kenaikan 1% jumlah Nilai Pengangguran, maka Indeks Pembangunan Manusia di Sumatera Utara akan menurun sebesar -1.119635%.

Secara teori tingkat pengangguran mempunyai pengaruh berbanding terbalik terhadap Indeks Pembangunan Manusia, dimana efek dari pengangguran akan menurunkan kesejahteraan masyarakat, semakin menurun kesejahteraan masyarakat karena pengangguran maka akan menurunkan Indeks Pembangunan Manusia dikarenakan tidak dapat memiliki pendapatan untuk memenuhi kebutuhannya termasuk kebutuhan akan pendidikan dan kesehatan. Demikian pula sebaliknya, dengan menurunnya tingkat pengangguran maka akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang akan memberi pengaruh terhadap kenaikan Indeks Pembangunan Manusia.¹⁴

Dalam penelitian ini, meskipun secara arah pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap IPM di Provinsi Sumatera Utara sudah sesuai dengan teori namun hasilnya tidak signifikan. Hasil ini tidak mendukung hipotesis karena tingkat pengaruhnya tidak signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan

¹³Adelfina dan I Made Jember, “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, dan Belanja Daerah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Kota Provinsi Bali Periode 2005-2013, (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016).

¹⁴Nur Isa Pratowo, “Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Indeks Pembangunan Manusia”, dalam *Jurnal Studi Ekonomi Indonesia Universitas Sebelas Maret Solo*, 2011.

penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh “Siti Nur Fatimah (2018) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa variabel Pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Banten Tahun 2010-2015”.¹⁵

Tidak signifikannya pengaruh tingkat pengangguran terhadap IPM dalam penelitian ini kemungkinan disebabkan kurangnya lapangan pekerjaan di provinsi Sumatera Utara yang menyebabkan rendahnya kualitas hidup masyarakat. Sehingga perlu adanya tindak lanjut untuk tenaga kerja yang akan bekerja melalui peningkatan keterampilan, kreativitas dan pendidikan untuk mengurangi tingkat pengangguran di Provinsi Sumatera Utara agar tercipta kualitas hidup pembangunan manusia.

4. Pengaruh Kemiskinan, Produk Domestik Regional Bruto Dan Pengangguran Terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Pada hasil regresi bahwa variabel nilai Kemiskinan, Produk Domestik Regional Bruto dan Pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Sumatera Utara menunjukkan nilai signifikansi 0.020022 yang artinya bahwa variabel nilai Kemiskinan, Produk Domestik Regional Bruto dan Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Sumatera Utara Tahun 2010-2019.

¹⁵Siti Nur Fatimah, “Analisis Pengaruh Kemiskinan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Banten Tahun 2010-2015”, (Skripsi, Fakultas Ekonomi Yogyakarta, 2018).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan dari hasil estimasi yang didapat, yaitu :

1. Nilai kemiskinan tidak berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia di Sumatera Utara. Berdasarkan uji parsial (uji-t) tingkat nilai kemiskinan terhadap indeks pembangunan manusia di Sumatera Utara diperoleh nilai Probabilitas lebih besar dari tingkat alpha 0.05 atau $0.7745 > 0.05$. Sedangkan nilai koefisien kemiskinan sebesar 0.164873. Dengan demikian nilai kemiskinan berpengaruh positif terhadap indeks pembangunan manusia di Sumatera Utara sebesar 0.164873%. Sehingga apabila nilai kemiskinan meningkat maka nilai indeks pembangunan manusia di Sumatera Utara juga akan meningkat, begitu juga sebaliknya.
2. Nilai produk domestik regional bruto berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia di Sumatera Utara. Berdasarkan uji parsial (uji-t) tingkat nilai produk domestik regional bruto terhadap indeks pembangunan manusia di Sumatera Utara diperoleh nilai Probabilitas lebih kecil dari tingkat alpha 0.05 atau sebesar $0.0471 < 0.05$. Sedangkan nilai koefisien produk domestik regional bruto sebesar -1.521955. Dengan demikian nilai produk domestik regional bruto berpengaruh negatif terhadap indeks pembangunan manusia di Sumatera Utara sebesar -1.521955%. Sehingga apabila nilai produk domestik regional bruto meningkat maka indeks pembangunan manusia di Sumatera Utara akan menurun, begitu juga sebaliknya.
3. Nilai pengangguran tidak berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia di Sumatera Utara. Berdasarkan uji parsial (uji-t) tingkat nilai pengangguran terhadap indeks pembangunan manusia di Sumatera Utara diperoleh nilai Probabilitas lebih besar dari tingkat alpha 0.05

atau $0.0992 > 0.05$. Sedangkan nilai koefisien pengangguran sebesar -1.119635. Dengan demikian nilai pengangguran berpengaruh negatif terhadap indeks pembangunan manusia di Sumatera Utara sebesar -1.119635. Sehingga apabila nilai pengangguran meningkat maka indeks pembangunan manusia di Sumatera Utara akan menurun, begitu juga sebaliknya.

4. Kemiskinan, Produk Domestik Regional Bruto dan Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Sumatera Utara. Artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga apabila terjadi perubahan pada Kemiskinan, Produk Domestik Regional Bruto dan pengangguran di Sumatera Utara, maka dapat mempengaruhi dan mengubah Indeks Pembangunan Manusia di Sumatera Utara.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah

Dalam upaya meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia di Sumatera Utara diharapkan pemerintah dapat memilih kebijakan yang lebih efektif dalam mewujudkan Indeks Pembangunan Manusia yang tinggi. Bukan hanya sekedar IPM yang tinggi juga diharapkan bisa membawa kesejahteraan masyarakat yang lebih baik lagi. Pemerintah juga harus memberikan pemerataan pendapatan di setiap daerah sehingga pembangunan manusia dapat meningkat. Pemerintah juga perlu mewujudkan pembangunan yang merata dan dinikmati oleh seluruh masyarakat. Upaya untuk menciptakan output daerah diharapkan juga akan mampu menyerap tenaga kerja dan dapat mengurangi angka pengangguran dan kemiskinan di Sumatera Utara.

2. Bagi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi pihak kampus dan dapat memberikan kontribusi pengetahuan baru mengenai indeks pembangunan manusia yang lebih baik lagi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Dapat menggunakan tahun penelitian terbaru agar mendapatkan hasil penelitian yang sesuai dengan kondisi kemiskinan, pdrb, pengangguran, dan indeks pembangunan manusia terbaru.
- b. Dapat menggunakan variabel lain seperti variabel kesehatan, pendidikan untuk memperluas wawasan mengenai kemiskinan, pdrb, pengangguran, dan indeks pembangunan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelfina dan I Made Jember. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, dan Belanja Daerah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Kota Provinsi Bali Periode 2005-2013. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2016.
- Azmi, Rapidah. Pengaruh Jumlah Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia dan PDRB Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Labuhan Batu. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Medan. 2019.
- Badan Pengawasan Keuangan Dan Pembangunan.
- Badan Pusat Statistik.
- Baeti, Nur. Pengaruh Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2011. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. 2013.
- Bappenas. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2010-2014 Buku II*. Jakarta: Bappenas, 2010.
- Bank, World. *Era Baru dalam Pengentasan Kemiskinan di Indonesia (ikhtisar)*. Jakarta: The World Bank, 2005.
- Barro, Robert J. *Determinants of Economic Growth in a Panel of Countries. Annals of Economics and Finance 4*. 2003.
- Barus, Sariah. Pengaruh Jumlah Industry Besar Sedang (JIBS) Dan Produk Domestic Regional Bruto (PDRB) Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Sumatera Utara. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Medan. 2018.
- Bhakti, Nadia Ayu. Analisis Faktor-Faktor Yang Mmepengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Di Indonesia Periode 2008-2012. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*. 2012.
- Brata. *Analisis Hubungan Imbal Balik Antara Pembangunan Manusia dan Kinerja Ekonomi Daerah Tingkat II di Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya. 2004.
- Burngin, M. Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana. 2005.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Alqur'an dan Terjemahannya Surat At-Taubah: 60*. Surakarta: Media Insani Publishing. 2007.

- Departemen Agama RI, Penerbit Kalim Q.S. An-Nahl (16): 114.
- Departemen Agama RI, Penerbit Kalim Q.S. Az- Zumar (39): 9.
- Didu, Saharuddin, dan Farri Fauzi. Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Lebak. *Jurnal Unirta*. 6(1). 2016.
- Djawahir, Abdillah Ubaidi. "Menuju Indonesia Menjadi Pusat Ekonomi Syariah Terkemuka Dunia: Sebuah Perjalanan Dynamic Governance." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*. 3(1). 2019.
- Fatimah, Siti Nur. Analisis Pengaruh Kemiskinan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Banten Tahun 2010-2015. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Yogyakarta. 2018.
- Gujarati, Damor. *Ekonometrika Dasar*. Terj. Sumarno Zein. Jakarta: Erlangga. 2003.
- Guntara, Dwiky, M. Irwan Padli Nasution, and Adnan Buyung Nasution. "Implementasi Metode Economic Order Quantity Pada Aplikasi Pengendalian Bahan Produksi Sandal Mirado." *JURNAL TEKNIK INFORMATIKA* 13.1 (2020): 31-42.
- Harahap, Isnaini. "Ekonomi Pembangunan: Pendekatan Transdisipliner." (2019).
- Huda, Nurul. *Ekonomi Pembangunan Islam*, Cetakan Ke-1. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Ibrahim, Sa'ad. *Kemiskinan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Malang: UIN Malang Press. 2007.
- Ilmi, Saiful. Konsep Pengentasan Kemiskinan Perspektif Islam. *Jurnal Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Pontianak*. 13(1). 2017.
- Imsar, I. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia Periode 1989-2016." *HUMAN FALAH: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* (2018).
- Irfan, Beik Syauqi. *Ekonomi Pembangunan Syariah*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016.
- Irianto, Agus. *Statistik Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana. 2009.
- Ishom, Muhammad. Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Surakarta.

- Kuncoro, Mudrajad. *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, Dan Kebijakan*. Sleman: Unit Penerbitan dan Percetakan, Akademi Manajemen Perusahaan YKPN. 2006.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'anul Karim dan Terjemah*. Surakarta: Universitas Atma Jaya, 2004.
- Latumaerissa, Julius R. *Perekonomian Indonesia dan Dinamika Ekonomi Global*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Lembaga Administrasi Negara. *Processing data Penelitian Kuantitatif Menggunakan Eviews*. Jakarta: Pusat Kajian dan Pendidikan dan Pelatihan Aparatur IV LAN. 2010.
- Luqman, Ahmad (18 Jun 2019). *Evaluasi Pembangunan Manusia Indonesia*. Diakses pada tanggal 15 Februari 2021 dari detikNews.
- Mankiw, N. Gregory. *Makro Ekonomi Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Medanbisnisdaily.com (19 Februari 2020). *Indeks Pembangunan Manusia Sumut 2019 Urutan ke-12 Nasional*. Diakses pada tanggal 13 Agustus 2020 dari Medanbisnisdaily.com
- Mirza, Denni Sulistio. Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Belanja Modal Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Jawa Tengah Tahun 2006-2009. *Economics Development Analysis Journal*. 1(1). 2012.
- Muzdalifah (08 Juli 2020). *Indeks Pembangunan Manusia Kalimantan Selatan dan Pandemi Covid-19*. Diakses pada Tanggal 14 November 2020 dari Website Resmi Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan FEB ULM.
- Napitupulu, A. S. *Pengaruh Indikator Komposit IPM Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin Di Sumatera Utara*. Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara, 2007.
- Nasution, Muhammad Irwan Padli, et al. "Face Recognition Login Authentication for Digital Payment Solution at COVID-19 Pandemic." *2020 3rd International Conference on Computer and Informatics Engineering (IC2IE)*. IEEE, 2020.
- Nasution, Muhammad Irwan Padli. "Keunggulan Kompetitif dengan Teknologi Informasi." *Jurnal Elektronik* (2014).
- Nasution, Muhammad Irwan Padli. "Sistem Informasi Pengontrolan Mutu Produk Pada PT SC Johnson Manufacturing Medan." (2012): 14-24.
- Norton, Cebula. The Impact of Economic Freedom on Per Capita Real GDP: A Study of OECD Nations. *Jurnal JRAP*. 43(1). 2002.

- Nurcholis, Muhammad. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Timur 2008-2014. *Jurnal Ilmiah Ekonomi*. 12(1). 2014.
- Oktavia, Nadia Maharani. Analisis Penawaran Tenaga Kerja Wanita Menikah Dan Faktor yang Mempengaruhinya Di Kabupaten Brebes. *Skripsi*. Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang. 2008.
- Parsudi, Suparlan. *Kemiskinan Perkotaan dan Alternatif Penanganannya Ditujukan Dalam Seminar Forum Perkotaan*. Jakarta: Prasana Wilayah. 2000.
- Perumahan Dan Kawasan Permukiman Provinsi Sumatera Utara.
- Pohan, Aulia. *Kerangka Kebijakan Moneter dan Implikasinya di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Prasetyoningrum Ari Kristin dan U. Sulia Sukmawari. Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal EQUILIBRIUM Ekonomi Syariah*. 6(2), 2018.
- Pratama, Yogi Citra. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*. 4(2). 2014.
- Pratowo, Nur Isa. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Indeks Pembangunan Manusia. *Jurnal Studi Ekonomi Indonesia Universitas Sebelas Maret Solo*. 2011.
- Prawoto, Nano. Memahami Kemiskinan Dan Strategi Penanggulangannya. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*. 9(1). 2009.
- Pujoalwanto, Basuki. *Perekonomian Indonesia Tinjauan Historis, Teoritis, dan Empiris*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Purba, Muhamad Asa'at. Analisis Pengaruh Pendapatan Perkapita, Impor, Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Laju Inflasi Di Indonesia Priode Tahun 1979-2009. *Jurnal Ilmiah Universitas Tidar Magelang*. 2011.
- Purwanto, Antonius (19 Agustus 2020). *Provinsi Sumatera Utara*. Diakses pada tanggal 20 November 2020 dari Kompaspedia.
- Putra, Nanda Aria (15 Desember2020). *Covid-19 Sebabkan Perlambatan Pertumbuhan IPM Indonesia 2020*. Diakses pada tanggal 24 Desember

2020 dari alinea.id.

- Qardhawi, Yusuf. *Norma dan Etika Ekonomi Islam*. Jakarta: Gema Insani Press. 2001.
- Rahmani, Nur Ahmadi Bi. *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Medan: FEBI UINSU Press. 2016.
- Rasyid, Suherman. *Pengantar Teori Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003.
- Santoso, Singgih. *Analisis SPSS Pada Statistik Parametrik*. Jakarta: PT. Elek Media Komputindo. 2012.
- Setiawan, M. Nur Kholis. *Pribumisasi Al-Qur'an: Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*. Yogyakarta: Kaukaba. 2020.
- Situmorang, Helsi Syafrizal, dan Lutfi Muslich. *Analisis Data*. Medan: Usu Press. 2012.
- Sodiq, Amirus. Konsep Kesejahteraan dalam Islam. *Jurnal Equilibrium*. 3(2). 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suharto, Edi. *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia dalam edisi Menggagas Model Jaminan Sosial Universal di Bidang Kesehatan*. Bandung: Alfabeta. 2004.
- Sukirno, Sadono. *Makro Ekonomi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.
- Sukmaraga, Prima. Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB Per Kapita, dan Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Jawa Tengah. Semarang. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Univesitas Diponegoro. 2011.
- Supranto, J. *Ekonometri*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2004.
- Suryana. *Ekonomi Pembangunan Problematika dan Pendekatan*. Jakarta: Salemba Empat. 2000.
- Syhabudi, Muhammad, and Ahmad Ripai Saragih. "Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Pembiayaan Pada Perbankan Syariah Di Indonesia." (2018).
- Syhabudi, Muhammad. "Ekonomi Makro Perspektif Islam." (2018).

- Tambunan, Tulus T. H. *Perekonomian Indonesia Beberapa Masalah Penting*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2003.
- Tarigan. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara. 2004.
- Tarigan, Azhari Akmal. *Tafsir Ayat-ayat Ekonomi*. Medan: FEBI UINSU Press. 2016.
- Timotius, Kris H. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi, 2017.
- Todaro, Michael P. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga, 2000.
- UNDP. *Human Development Report*. New York: Oxford University Press, 1993.
- Widodo dkk. Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Di Sektor Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Pengentasan Kemiskinan Melalui Peningkatan Pembangunan Manusia Di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*. 1(1). 2011.
- Yaqoub, Yarlina. Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal EKSOS*. 8(3). Oktober 2012.

LAMPIRAN

Lampiran I : Data Penelitian

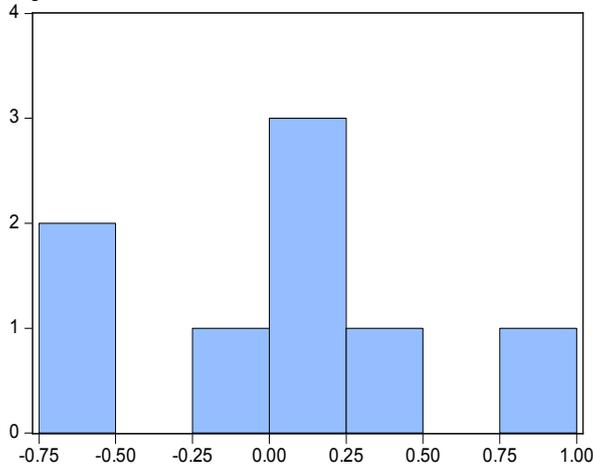
Tahun	IPM (%)	Kemiskinan (%)	PDRB (%)	Pengangguran (%)
2010	67,09	11,31	6,42	7,43
2011	67,34	11,33	6,68	6,37
2012	67,74	10,67	6,22	6,2
2013	68,36	10,06	6,01	6,53
2014	68,87	9,38	5,23	6,23
2015	69,51	10,53	5,1	6,71
2016	70,00	10,35	5,18	-
2017	70,57	10,22	5,12	5,6
2018	71,18	9,22	5,18	5,56
2019	71,74	8,83	5,22	5,41

Lampiran II : Hasil Uji Penelitian

Uji Deskriptif

	Kemiskinan	Pdrb	Pengangguran	Ipm
Mean	10.17222	5.686667	6.226667	6915.556
Median	10.22000	5.230000	6.230000	6887.000
Maximum	11.33000	6.680000	7.430000	7174.000
Minimum	8.830000	5.100000	5.410000	6709.000
Std. Dev.	0.891737	0.638533	0.642164	170.2389
Skewness	-0.109573	0.432458	0.400093	0.276067
Kurtosis	1.781848	1.466001	2.445091	1.656190
Jarque-Bera	0.574470	1.162962	0.355583	0.791504
Probability	0.750336	0.559070	0.837117	0.673174
Sum	91.55000	51.18000	56.04000	62240.00
Sum Sq. Dev.	6.361556	3.261800	3.299000	231850.2
Observations	9	9	9	9

Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas



Series: Residuals	
Sample 2011 2019	
Observations 8	
Mean	1.05e-14
Median	0.066578
Maximum	0.773485
Minimum	-0.736641
Std. Dev.	0.485382
Skewness	-0.162951
Kurtosis	2.349233
Jarque-Bera	0.176570
Probability	0.915500

Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors

Date: 12/28/20 Time: 22:50

Sample: 2010 2019

Included observations: 8

Variable	Coefficient	Uncentered Variance	Centered VIF	Centered VIF
C	11.12112	215.7911	NA	
KEMISKINAN(-1)	0.289203	603.0094	3.040651	
PDRB(-1)	0.288281	188.6268	2.395375	
PENGANGGURAN(-1)	0.273905	214.5665	1.693214	

Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.157653	Prob. F(2,2)	0.8638
Obs*R-squared	1.089469	Prob. Chi-Square(2)	0.5800

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 12/28/20 Time: 22:47

Sample: 2011 2019

Included observations: 8

Presample and interior missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.980357	5.447865	0.179953	0.8738

KEMISKINAN(-1)	-0.193761	0.976433	-0.198437	0.8610
PDRB(-1)	0.114613	0.851932	0.134533	0.9053
PENGANGGURAN(-1)	0.054115	1.166495	0.046391	0.9672
RESID(-1)	-0.178584	1.691725	-0.105563	0.9256
RESID(-2)	0.631696	2.249648	0.280798	0.8052
R-squared	0.136184	Mean dependent var		1.05E-14
Adjusted R-squared	-2.023357	S.D. dependent var		0.485382
S.E. of regression	0.843972	Akaike info criterion		2.612312
Sum squared resid	1.424579	Schwarz criterion		2.671893
Log likelihood	-4.449247	Hannan-Quinn criter.		2.210461
F-statistic	0.063061	Durbin-Watson stat		1.660478
Prob(F-statistic)	0.993156			

Uji Hipotesis

Dependent Variable: IPM(-1)

Method: Least Squares

Date: 12/28/20 Time: 22:51

Sample (adjusted): 2011 2019

Included observations: 8 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	82.99528	3.334835	24.88737	0.0000
KEMISKINAN(-1)	0.164873	0.537776	0.306584	0.7745
PDRB(-1)	-1.521955	0.536918	-2.834612	0.0471
PENGANGGURAN(-1)	-1.119635	0.523360	-2.139322	0.0992
R-squared	0.894761	Mean dependent var		68.83250
Adjusted R-squared	0.815832	S.D. dependent var		1.496221
S.E. of regression	0.642100	Akaike info criterion		2.258707
Sum squared resid	1.649169	Schwarz criterion		2.298428
Log likelihood	-5.034827	Hannan-Quinn criter.		1.990806
F-statistic	11.33628	Durbin-Watson stat		2.239864
Prob(F-statistic)	0.020022			

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Fahmi Fauzi
2. Nim : 0501163223
3. Tmpt/tgl lahir : MEDAN, 11 Desember 1998
4. Pekerjaan : Mahasiswa
5. Alamat : Jl. Panglima Denai No. 93 Medan

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Tamatan SD 067241 Berijazah tahun 2010
2. Tamatan SMP AN-NIZAM Berijazah tahun 2013
3. Tamatan MAN 3 MEDAN Berijazah tahun 2016

III. RIWAYAT ORGANISASI

1. OSIS Man 3 Medan
2. Anggota muda HMI
3. Anggota DEMAF FEBI